

أسباب النزول

SEBAB TURUNNYA AYAT AL-QUR'AN

JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AS-SUYUTHI, Jalaluddin
Asbabun nuzul: sebab turunnya ayat al-qur'an; penulis, Jalaluddin as-Suyuthi; penerjemah, Tim Abdul Hayyie; penyunting, Ivan Satria; --Cet. 1-- Jakarta: Gema Insani, 2008.

656 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-979-077-075-1

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Tim Abdul Hayyie. III. Satria, Ivan.

لباب النقول في أسباب النزول

Judul Asli
Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul
Penulis
Jalaluddin as-Suyuthi
Penerbit
Darut-Taqwa
Cet. 1 / Kairo

Penerjemah
Tim Abdul Hayyie
Penyunting
Ivan Satria
Perwajahan Isi
Imam Sobari
Penata Letak
Abu Syifa
Desain Sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www. gemainsani.co. id e-mail: gipnet@indosat.net.id
penerbitan@gemainsani.co.id
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1429 H / Juli 2008 M.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Asbabun Nuzul adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Pemahaman terhadapnya merupakan sebuah kemestian, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Pemahaman terhadap ilmu ini juga akan memperkaya penafsir dalam menggali mukjizat-mukjizat Al-Qur'an.

Kitab ini bernama *Lubabunnuquul fi Asbaabin Nuzuul*. Ia ditulis oleh ulama terkemuka Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Ia merangkum dari berbagai kitab kumpulan hadits dan kitab-kitab rujukan utama, serta menyeleksinya dari tafsir-tafsir para ahli riwayat.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."

Ibnu Daqiqil Ied berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut. Beberapa orang dari kalangan salaf tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."

Al-Wahidi berkata, "Tidak boleh berbicara tentang sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan periwayatan yang dinukil dari mereka yang menyaksikan saat turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab turunnya, dan meneliti ilmunya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya bertanya kepada Abidah tentang sebuah ayat Al-Qur'an. Lalu dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Saat ini sudah tidak ada lagi orang-orang yang mengetahui pada permasalahan apa saja Al-Qur'an diturunkan. "

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat diketahui oleh para sahabat dengan *qarinah-qarinah* (indikasi-indikasi) pada berbagai permasalahan yang mengisyaratkan pada sebab turun ayat tersebut. Dan terkadang sebagian mereka tidak dengan tegas mengatakan bahwa suatu permasalahan merupakan sebab turun suatu ayat. Seperti kata-kata mereka, "Saya kira ayat ini turun pada hal ini." Ini sebagaimana dikatakan oleh Zubair tentang firman Allah ta'ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ .... ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." **(an-Nisaa`: 65)**

Al-Hakim dalam kitab *Uluumul Hadits* berkata, "Jika seorang sahabat yang menyaksikan saat turunnya ayat memberitahukan bahwa ayat Al-Qur'an tersebut turun pada peristiwa tertentu, maka itu adalah sebuah hadits yang musnad."

Selain kitab karya as-Suyuthi ini, kami sebenarnya juga telah menerbitkan 'Kitab Asbabun Nuzul' yang dimuat bergandengan tafsir ringkas Al-Qur'an yang ditulis oleh Prof. Wahbah Zuhaili dkk..Kitab ini mempunyai kelebihan tersendiri, karena ia memuat Asbabun sebagai tema khusus dan cara penyajiannya yang sistematis. Selamat menikmati hidangan dari Yang Maha Memberi.



Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan sebab untuk segala sesuatu, Zat yang telah menurunkan Kitab yang penuh dengan keajaiban kepada seorang hamba-Nya. Kitab yang di dalamnya terdapat hikmah dan informasi tentang segala sesuatu.

Shalawat dan salam senantiasa terhatur kepada Nabi Muhammad saw., manusia termulia, baik untuk non-Arab maupun Arab. Manusia yang keluarga dan nasabnya suci. Semoga shalawat dan salam juga terhatur untuk keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.

Buku ini saya namakan *Lubabunnuquul fi Asbaabin Nuzuul*. Saya merangkumnya dari buku-buku kumpulan hadits dan kitab-kitab rujukan utama, serta saya seleksi dari tafsir-tafsir para ahli riwayat.

Saya memohon kepada Allah, semoga buku ini dapat memberikan manfaat. Hanya Allah-lah Zat yang paling dermawan untuk diminta dan tempat teragung untuk berharap.

Terdapat banyak faedah dalam mengetahui sebab-sebab turunnya (*Asbaabun-Nuzuul*) ayat. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak ada faedahnya, telah melakukan sebuah kesalahan. Karena sebab-sebab turunnya ayat adalah sejarah bagi ayat-ayat tersebut. Di antara faedahnya adalah mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan dalam memahaminya.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."

Ibnu Daqiqil Ied berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut. Beberapa orang dari kalangan salaf tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."

Contoh-contoh tentang sirnanya kesulitan ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat telah saya sebutkan di bagian kesembilan dari buku saya *al-Itqaan fi Uluumil Qur'an*. Di sana saya sebutkan juga faedah-faedah lain selain yang telah disebutkan di atas berdasarkan penelitian-penelitian yang saya lakukan yang tidak bisa disebutkan di dalam kitab ini.

Al-Wahidi berkata, "Tidak boleh berbicara tentang sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali dengan periwayatan yang dinukil dari mereka yang menyaksikan saat turunnya ayat, mengetahui sebab-sebab turunnya, dan meneliti ilmunya."

Muhammad bin Sirin berkata, "Saya bertanya kepada Abidah tentang sebuah ayat Al-Qur'an. Lalu dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Saat ini sudah tidak ada lagi orang-orang yang mengetahui pada permasalahan apa saja Al-Qur'an diturunkan.'"

Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat diketahui oleh para sahabat dengan *qarinah-qarinah* (indikasi-indikasi) pada berbagai permasalahan yang mengisyaratkan pada sebab turun ayat tersebut. Dan terkadang sebagian mereka tidak dengan tegas mengatakan bahwa suatu permasalahan merupakan sebab turun suatu ayat. Seperti kata-kata mereka, "Saya kira ayat ini turun pada hal ini." Ini sebagaimana dikatakan oleh Zubair tentang firman Allah ta'ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ .... ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." **(an-Nisaa`: 65)**

Al-Hakim dalam kitab *Uluumul Hadits* berkata, "Jika seorang sahabat yang menyaksikan saat turunnya ayat memberitahukan bahwa ayat Al-Qur'an tersebut turun pada peristiwa tertentu, maka itu adalah sebuah hadits yang musnad."

Ibnu Shalah dan ulama-ulama lainnya juga sependapat dengan al-Hakim. Mereka menyebutkan sebuah contoh berupa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir. Jabir berkata, "Dulu orang-orang Yahudi berkata, 'Barangsiapa menjima' istrinya pada kemaluannya melalui arah belakang, maka anaknya akan terlahir dengan mata juling.' Maka Allah menurunkan ayat,

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ .... ﴿٢٢٣﴾

'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....'" **(al-Baqarah: 223)**

Ibnu Taimiyyah berkata, "Terkadang kata-kata mereka (para sahabat atau tabi'in), 'Ayat ini turun pada permasalahan ini,' maksudnya adalah permasalahan itu merupakan sebab turunnya ayat tersebut. Terkadang juga maksudnya adalah bahwa permasalahan itu masuk dalam cakupan ayat tersebut, walaupun bukan merupakan sebab turunnya. Hal ini sebagaimana jika kita katakan,"Yang dimaksud oleh ayat ini adalah masalah ini.'"

Para ulama berbeda pendapat tentang kata-kata seorang sahabat, "Ayat ini turun pada masalah ini"; apakah itu masuk dalam hadits musnad sebagaimana jika sahabat tersebut menyebutkan sebab turunnya, ataukan hal itu sekadar tafsir bagi ayat itu, bukan sebagai hadits musnad? Imam Bukhari memasukkan kata-kata sahabat tersebut dalam hadits musnad, sedangkan yang lainnya tidak. Kebanyakan kitab musnad, seperti *Musnad Imam Ahmad* dan yang lainnya, mengikuti pendapat yang terakhir ini. Berbeda jika sahabat tersebut menyebutkan sebuah sebab yang setelahnya turun ayat tersebut, maka untuk hal terakhir ini mereka sepakat bahwa ia termasuk dalam hadits musnad.

Az-Zarkasyi berkata di dalam kitabnya *al-Burhan fi Uluumil Qur'an*, "Telah dimaklumi dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in, jika salah seorang dari mereka berkata, 'Ayat ini turun pada masalah

ini,' maka yang dimaksud adalah masalah tersebut masuk dalam cakupan pembahasan ayat tersebut, bukan sebab turun baginya. Dan kata-kata sahabat atau tabi'in tersebut merupakan salah satu bentuk penyebutan dalil yang berasal dari ayat Al-Qur'an atas sebuah hukum, bukan termasuk periwayatan bagi apa yang terjadi."

Saya (Imam as-Suyuthi) katakan, "Kesimpulan yang benar adalah *Asbaabun-Nuzuul* merupakan peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat. Hal ini untuk mengeliminasi riwayat yang disebutkan al-Wahidi dalam surah al-Fiil bahwa sebab turunnya adalah kedatangan tentara Habasyah (Ethiopia) ke Baitul Haram. Karena kisah itu sama sekali bukan sebab turun ayat, melainkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Juga seperti kisah kaum Nabi Nuh, kaum Aad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan yang lainnya. Al-Wahidi juga menyebutkan sebab Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangannya dalam firman Allah,

'*...Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).*" **(an-Nisaa`: 125)**

Namun ini bukanlah sebab turunnya ayat tersebut, sebagaimana dapat kita ketahui dengan jelas."

Catatan

1. Sebab turun ayat yang saya masukkan dalam kategori musnad adalah berasal dari sahabat. Jika sebab turun ayat itu berasal dari tabi'i, maka ia juga mempunyai kriteria *marfu'* (dari Rasulullah saw.) hanya saja statusnya mursal. Riwayat tentang *asbabun-nuzuul* yang berasal dari tabi'i (yang mursal) ini terkadang diterima, jika sanad hingga tabi'i tersebut shahih, dan tabi'i tersebut termasuk imam tafsir yang mengambil dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id ibnuz-Zubair. Atau riwayat itu bisa diterima jika didukung oleh riwayat lainnya yang mursal, dan sebagainya.
2. Para mufassir sering menyebutkan sebab turun yang berbeda-beda untuk satu ayat. Adapun cara mengetahui sebab turunnya adalah dengan melihat ungkapan yang digunakan. Jika salah satu dari para mufassir tersebut mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," dan yang lain menyebutkan, "Ayat ini turun pada

masalah ini" yang berbeda dengan yang pertama, maka—sebagaimana telah saya jelaskan—yang diinginkan dari kata-kata tersebut adalah menyebutkan tafsir untuk ayat tersebut, bukan menyebutkan sebab turunnya. Sehingga tidak ada kontradiksi antara perkataan mereka itu, jika lafazh yang digunakan bisa mencakup semuanya. Hal ini sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab saya --*al-Itqaan fi Uluumil Qur`an*--. Dengan demikian, hal-hal seperti ini selayaknya tidak disebutkan dalam kitab-kitab *Asbaabun-Nuzuul*, akan tetapi disebutkan dalam kitab-kitab *Ahkaamul Qur`an*.

Jika seorang sahabat atau tabi'i mengatakan, "Ayat ini turun pada masalah ini," sedangkan yang lain mengatakan dengan kata-kata yang jelas tentang sebab turun ayat tersebut yang berbeda dari yang pertama, maka yang kedua yang menjadi sandaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Umar pada firman Allah, *"Istri-istrimu adalah ladang bagimu,..."* **(al-Baqarah: 223)**

Tentang ayat ini, Ibnu Umar berkata, "Ayat ini turun sebagai *rukhshah* (kebolehan) menggauli istri dari arah belakang." Sedangkan Jabir dengan jelas menyebutkan sebab turunnya yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar. Maka yang menjadi sebab turunnya adalah hadits dari Jabir.

Jika salah seorang dari mereka menyebutkan sebab turun suatu ayat, lalu yang lainnya lagi menyebutkan sebab yang berbeda bagi ayat yang sama, maka terkadang ayat itu turun sekaligus setelah sebab-sebab tersebut terjadi. Hal ini sebagaimana akan dijelaskan pada ayat tentang *Li'an* (yaitu dalam surah an-Nuur ayat 6 hingga ayat 9). Terkadang juga ayat itu turun dua kali, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat tentang ruh (surah al-Israa' ayat 85), pada akhir-akhir surah an-Nahl, dan pada firman Allah ta'ala,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا .... ﴿١١٣﴾

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman...." **(at-Taubah: 113)**

Di antara pijakan dalam tarjih ketika terdapat lebih dari satu sebab turun yang berbeda untuk satu ayat adalah dengan meneliti sanadnya, apakah perawi bagi salah satu sebabnya hadir dalam

kisah itu dan apakah dia termasuk seorang ahli tafsir, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Dan bisa jadi dalam salah satu kisah terdapat kata-kata sahabat atau tabi'i, "Maka dia membaca," namun perawi selanjutnya mengira dia berkata, "Maka turunlah ayat...." Hal ini sebagaimana akan dijelaskan dalam surah az-Zumar.

3. Kitab yang paling terkenal dalam *Asbabun-Nuzuul* saat ini adalah karangan al-Wahidi.

   Adapun kelebihan buku saya ini dari kitab al-Wahidi adalah sebagai berikut.

   a. Lebih ringkas.
   b. Mengumpulkan lebih banyak riwayat tentang *Asbaabun-Nuzuul*, karena di dalamnya banyak tambahan dari yang disebutkan al-Wahidi di dalam kitabnya.
   c. Menyandarkan setiap hadits kepada para imam yang menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka yang diakui. Seperti *Kutubus Sittah*, *Mustadrak* karya al-Hakim, *Shahih Ibnu Hibban*, *Sunan al-Baihaqi*, *Sunan ad-Daruquthni*, *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Bazzar*, *Musnad Abu Ya'la*, tiga *Mu'jam* karya ath-Thabrani, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari*, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, *Tafsir Ibnu Mardawaih*, *Tafsir Abusy Syekh*, *Tafsir Ibnu Hibban*, *Tafsir al-Faryabi*, *Tafsir Abdurrazzaq*, *Tafsir ibnul-Mundzir*, dan lain-lain.

      Sedangkan al-Wahidi, terkadang hanya menyebutkan hadits dengan sanadnya. Dengan begini—di samping menjadikan pembahasan panjang lebar—juga membuat pembaca tidak tahu sumber yang menyebutkan hadits itu. Maka tidak diragukan lagi bahwa penyandaran hadits kepada salah satu kitab yang disebutkan tadi adalah lebih baik daripada sekadar takhrij seperti yang dilakukan al-Wahidi. Hal ini karena kitab-kitab tersebut cukup terkenal, menjadi pegangan, dan orang-orang sudah terpaut padanya.

      Terkadang al-Wahidi juga menyebutkan riwayat tentang sebab turun ayat secara *maqthu'* sehingga tidak diketahui apakah hadits itu mempunyai sanad atau tidak.
   d. Membedakan yang shahih dengan yang lemah, yang diterima dan yang tidak.

e. Menggabungkan antara berbagai riwayat yang berbeda.
f. Menyingkirkan riwayat-riwayat yang tidak termasuk dalam *Asbaabun-Nuzuul*.

Demikian mukadimah buku ini dan marilah kita mulai masuk inti pembahasan dengan pertolongan Allah; Sang Maha Raja Yang Disembah.



1. Surah al-Faatihah

Surah Makkiyah
Terdiri dari Tujuh Ayat

Tidak ada riwayat atau pendapat ulama yang menyebutkan tentang sebab turun surah al-Faatihah. Imam as-Suyuthi sendiri tidak menyinggung sama sekali tentang surah al-Faatihah di dalam buku ini. Namun agar seluruh surah Al-Qur'an masuk dalam pembahasan buku ini, kami (penerjemah) melihat perlu untuk membubuhkan sedikit tentang surah al-Faatihah.'

Ayat 1-7, yaitu firman Allah ta'ala,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(al-Faatihah: 1-7)**

Nama Lain dari Surah al-Faatihah

Di antara nama lain dari surah al-Faatihah adalah sebagai berikut.

1. ***Ummul Kitaab.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi—dan dia menshahihkannya—dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

﴿اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِى﴾

"Alhamdulillah adalah Ummul Qur`an, Ummul Kitab, dan as-Sab'ul Matsaani."[1]

2. ***Ash-Shalat.*** Penamaan ini berdasarkan firman Allah ta'ala dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Yang di antara isinya adalah,

﴿قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ﴾

"Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.'"

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini adalah surah al-Faatihah, karena shalat tidak sempurna tanpa membaca surah al-Faatihah.

3. ***Asy-Syifaa'.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan ad-Darimi dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ﴾

"Pembuka (Faatihah) Al-Kitab adalah obat bagi semua penyakit."[2]

4. ***Ar-Ruqyah.*** Penamaan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda kepada seorang sahabat yang mengobati seseorang yang disengat binatang berbisa dengan membacakan surah al-Faatihah terhadapnya,

---

[1] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabu Tafsiril Qur'an*, No. 3049.

[2] HR ad-Darimi, dalam *Bab Fadhli Faatihatil Kitab*, No. 3433.

﴿وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ؟ ﴾

"Bagaimana engkau tahu bahwa surah al-Faatihah adalah ruqyah (obat)?"[3]

Keutamaan Surah al-Faatihah

Surah al-Faatihah mempunyai beberapa keutamaan. Di antara keutamaannya adalah sebagai berikut.

1. *Surah yang* Paling Agung *di* Dalam Al-Qur'an

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id ibnul-Mu'alla, dia berkata, "Pada suatu hari saya sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah memanggil saya dan saya tidak menjawab panggilan beliau. Setelah selesai shalat, saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi saya shalat.' Rasulullah bersabda, 'Bukankah Allah berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,..." **(al-Anfaal: 24)**

Kemudian beliau bersabda,

﴿لأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ﴾

'Saya akan mengajarkan kepadamu sebuah surah yang teragung di dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid.'

Kemudian beliau menggandeng tangan saya. Ketika beliau ingin keluar dari masjid, saya katakan kepada beliau,"Wahai Rasulullah, bukankah engkau katakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku surah teragung di dalam Al-Qur'an?'

Maka beliau menjawab,

---

[3] HR Bukhari dalam *Kitabul Ijaarah,* No. 2276 dan Muslim dalam *Kitabus Salaam,* No. 2201.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِى وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِى أُوتِيتُهُ﴾

'(Ia adalah surah), 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (dalam setiap rakaat) dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepada saya.'"[4]

2. Surah yang Paling Utama di Dalam Al-Qur'an

An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* Ibnu Hibban, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah dalam perjalanan. Kemudian beliau berhenti dan turun dari tunggangan beliau. Lalu seseorang turun dari tunggangannya juga untuk mendampingi beliau. Kemudian beliau bersabda,

﴿أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ ؟﴾

'Maukah engkau saya beritahu surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an?'

Lalu beliau membaca,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."[5]

3. Surah al-Faatihah adalah munajat antara hamba dan Rabbnya

Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ﴾

---

[4] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir,* No. 4474, Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat,* No. 1458 dan an-Nasa'i dalam *Kitabul Iftitaah.*

[5] HR an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* dalam *Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an,* No. 8011, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dalam Kitabur Raqaaq, No. 774, al-Hakim dalam al-Mustadrak, dalam Kitabu Fadhaa'ilil Qur'an dan al-Baihaqi dalam as-Sunanush Shaghiir.

"Barangsiapa melakukan shalat tanpa membaca al-Faatihah, maka shalat-nya tidak sempurna."

Beliau mengulangi sabda tersebut sebanyak tiga kali.

Lalu Abu Hurairah ditanya, "Ketika itu kita ikut imam?" Abu Hurairah menjawab, "Jika begitu, bacalah al-Faatihah dengan tidak terdengar oleh orang lain. Karena saya mendengar Rasulullah bersabda,

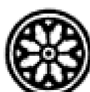
﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ، {اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ﴾

'Allah ta'ala berfirman, 'Aku membagi shalat menjadi dua; untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan Aku berikan kepada hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku....'[6] Jika sang hamba membaca, 'Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika sang hamba membaca, 'Pemilik hari pembalasan,' Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika sang hamba membaca,"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' Allah berfirman, 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika sang hamba membaca,"Tunjukilah kami jalan yang lurus,

---

6 Pujian di sini mengandung arti terima kasih.

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' Allah berfirman, 'Ini Aku berikan kepada hamba-Ku, dan untuknya apa yang dia minta."[7]



[7] HR Muslim dalam Kitabush Shalah, No. 395, Abu Dawud dalam Kitabush Shalat, No. 821, at-Tirmidzi dalam Kitabut Tafsir, No. 2953, an-Nasa'i dalam Kitabul Iftitaah, No. 2953 dan Ibnu Majah dalam Kitabul Adab, No. 3784.

2. Surah al-Baqarah

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 286 Ayat

Al-Faryabi dan Ibnu Jarir[8] meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Empat ayat dari permulaan surah al-Baqarah turun pada orang-orang mukmin, dua ayat turun pada orang-orang kafir, dan tiga belas ayat turun pada orang-orang munafik."

Ayat 6, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ



"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman." **(al-Baqarah: 6)**

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Sa'id ibnuz-Zubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 6-7, *"Sesungguhnya orang-orang kafir...."* Kedua ayat ini turun pada orang-orang Yahudi Madinah.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dia berkata, "Dua ayat turun pada peperangan al-Ahzaab, yaitu,

[8] Ibnu Jarir adalah Ibnu Jarir ath-Thabari penulis Tafsir Jaami'ul Bayaan fi Tafsiiril Qur'an, dalam buku ini Imam as-Suyuthi banyak menukil dari tafsirnya, *Penj.*

'Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.'" **(al-Baqarah: 6-7)**

Ayat 14, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.'" **(al-Baqarah: 14)**

Sebab Turunnya Ayat

Al-Wahidi dan ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Marwan dan as-Suddi dari al-Kalabi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Ubay dan rekan-rekannya. Pada suatu hari mereka bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah. Lalu Abdullah bin Ubay berkata kepada rekan-rekannya itu, 'Lihatlah bagaimana saya menjauhkan orang-orang bodoh itu dari kalian.'

Kemudian Abdullah bin Ubay mendekati Abu Bakar dan memegang tangannya, lalu berkata, 'Selamat datang ash-Shiddiq, tuan Bani Tamim, Syekh Islam, orang kedua setelah Rasulullah ketika berada di dalam goa, serta orang yang telah mencurahkan jiwa dan hartanya untuk Rasulullah.' Lalu dia memegang tangan Umar dan berkata, 'Selamat datang Tuan Bani Adi bin Ka'ab, al-Faruq yang kokoh dalam agama Allah, yang telah mencurahkan jiwa dan hartanya untuk Rasulullah.' Setelah itu dia memegang tangan Ali dan berkata, 'Selamat datang anak paman Rasulullah dan menantu beliau. Tuan Bani Hasyim setelah Rasulullah.' Kemudian masing-masing sahabat Nabi itu pun pergi ke arah yang berbeda.

Lalu Abdullah kembali menemui rekan-rekannya dan berkata,

'Menurut kalian bagaimana yang saya lakukan tadi? Maka jika kalian melihat mereka berkumpul, lakukan saja seperti yang saya lakukan tadi.' Rekan-rekannya pun memuji apa yang dilakukan Ubay tadi. Kemudian orang-orang muslim menemui Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu, maka turunlah ayat di atas."

Isnad riwayat ini sangat lemah. Karena Suddi ash-Shaghir adalah pendusta, demikian juga dengan al-Kalbi. Abu Shaleh sendiri lemah.

Ayat 19, yaitu firman Allah ta'ala,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir." **(al-Baqarah: 19)**

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata, "Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Di perjalanan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Allah swt. bahwa di dalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka karena takut suara petir itu masuk ke gendang telinga mereka dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ke tempat mereka, dan keduanya berkata,"'Seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau.' Kemudian ketika pagi tiba, keduanya menemui beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ke tangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang

baik. Lalu Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah."

Setiap kali orang-orang munafik Madinah tersebut menghadiri majelis Nabi saw., mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga karena takut mendengar jika ada wahyu yang turun yang berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang bisa membuat mereka mati ketakutan. Hal ini sebagaimana dua orang munafik tadi yang menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka.

"...Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu,..." **(al-Baqarah: 20)**

Jika orang-orang muslim mempunyai harta dan anak-anak yang banyak, serta mendapatkan ghanimah atau kemenangan, mereka ikut di dalamnya dan berkata, "Sesungguhnya agama Muhammad saw. saat ini adalah benar." Maka mereka pun istiqamah di dalamnya, sebagaimana dua orang munafik tersebut yang berjalan di bawah sinar kilat setiap kali sinarnya menyinari.

"...dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti...." **(al-Baqarah: 20)**

Jika harta dan anak-anak orang-orang muslim sedikit, dan mereka tertimpa kesulitan, mereka pun berkata, "Ini karena agama Muhammad." Maka, mereka pun keluar dari Islam (murtad) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan dua orang munafik tersebut di atas, ketika kilat tidak menyinari mereka.

Ayat 26, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ
كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu

bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik." **(al-Baqarah: 26)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi dengan sanad-sanadnya, bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik, yaitu dalam firman-Nya,

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api,..." **(al-Baqarah: 17)**

Dan firman-Nya,

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit,..." **(al-Baqarah: 19)**

Orang-orang munafik berkata, "Allah sangat agung dan mulia, tidak layak bagi-Nya membuat perumpamaan-perumpamaan ini." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan...," hingga firman-Nya, "...Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Baqarah: 26-27)**

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdul Ghani bin Sa'id ats-Tsaqafi dari Musa bin Abdirrahman dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah menyebutkan kondisi Tuhan-tuhan orang-orang musyrik dalam firman-Nya,

'Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka,...'" **(al-Hajj: 73)**

Dan ketika Allah menyebutkan tipu daya para Tuhan tersebut, Allah mengumpamakannya seperti rumah laba-laba. Maka orang-orang munafik berkata, "Tidakkah kalian lihat, ketika Allah menyebutkan lalat dan laba-laba dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, apa yang bisa Dia lakukan dengan keduanya?"

Maka Allah menurunkan ayat ini.

Namun Abdul Ghani—salah satu perawinya—sangat lemah.

Abdurrazzaq di dalam tafsirnya, berkata, "Muammar memberi

tahu kami dari Qatadah, 'Ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik berkata, 'Mengapa laba-laba dan lalat disebutkan dalam Al-Qur'an?' Maka Allah menurunkan ayat ini.'"

Ibnu Abi Hatim dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

'Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan....' **(al-Hajj: 73)**

Orang-orang musyrik berkata,"Ini bukan termasuk perumpamaan-perumpamaan,' atau, 'Ini tidak menyerupai perumpamaan-perumpamaan.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan....'" **(al-Baqarah: 26)**

Saya katakan, "Pendapat yang pertama lebih benar sanadnya dan lebih sesuai dengan awal surah. Dan penyebutan tentang orang-orang musyrik tidak sesuai dengan status surah ini sebagai surah Madaniyyah. Adapun riwayat yang saya sebutkan dari Qatadah dan Hasan al-Bashri, disebutkan oleh al-Wahidi dari mereka tanpa sanad, dengan lafazh, *'Orang-orang Yahudi berkata...'*, dan ini lebih sesuai."

Ayat 44, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?" **(al-Baqarah: 44)**

Sebab turunnya ayat

Al-Wahidi dan ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang Yahudi Madinah. Ketika itu salah seorang dari mereka berkata kepada keluarga menantu, para kerabat, dan orang-orang yang mempunyai hubungan sesusuan dengannya yang semuanya adalah muslim, 'Tetaplah pada agama kalian dan pada apa yang diperintah-

kan oleh orang itu (Muhammad) karena apa yang diperintahkannya adalah benar." Ketika itu, orang-orang Yahudi memang terbiasa menganjurkan hal itu kepada orang-orang, namun mereka sendiri tidak melakukannya.

Ayat 62, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah: 62)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "Salman berkata, 'Saya bertanya kepada Nabi saw. tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Maka turunlah firman Allah,

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi....'"

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, "Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda, "'Mereka di dalam neraka.' Salman berkata,"Maka bumi pun terasa gelap bagiku. Lalu turun firman Allah,

'Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi...',

hingga firman-Nya,

'...dan mereka tidak bersedih hati.'

Maka saya pun merasa sangat lega, seakan-akan sebuah gunung telah disingkirkan dari atas tubuh saya.'"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam)."

Ayat 76, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata,"'Kami telah beriman.' Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, 'Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?'" **(al-Baqarah: 76)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika peperangan dengan Bani Quraizhah, Nabi saw. berdiri di bawah benteng mereka. Lalu beliau bersabda, '*Wahai para saudara kera! Wahai para saudara babi! Wahai hamba-hamba thaghut!*' Mereka pun berkata, "Siapakah yang memberi tahu hal itu kepada Muhammad? Hal itu pasti berasal dari kalian. Apakah kalian menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah diterangkan Allah kepada kalian supaya mereka dapat mengalahkan hujah kalian di hadapan Tuhan?'" Maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi, jika bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka berkata, 'Kami beriman bahwa teman kalian (Muhammad) adalah utusan Allah. Akan tetapi beliau diutus untuk kalian saja.' Apabila hanya antar mereka bertemu, mereka pun berkata,"Apakah dia memberi tahu orang-orang Arab dengan hal ini?

Karena sesungguhnya kalian dulu minta bantuan kepadanya untuk mengalahkan mereka dan beliau dulu adalah bagian dari mereka."

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan apabila mereka berjumpa...."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat di atas turun kepada beberapa orang Yahudi yang beriman, kemudian mereka menjadi munafik. Lalu mereka mendatangi orang-orang mukmin yang berasal dari kalangan Arab dan memberi tahu mereka dengan hukuman yang pernah menimpa golongan mereka. Maka dengan kesal sebagian mereka (orang-orang Yahudi itu) berkata kepada sebagian yang lain, 'Apakah kalian menceritakan kepada orang-orang mukmin tentang hukuman yang telah diterangkan Allah kepada kalian agar mereka berkata, 'Kami lebih dicintai dan lebih mulia di sisi Allah daripada kalian?!'"

Ayat 79, yaitu firman Allah ta'ala,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ
عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat." **(al-Baqarah: 79)**

Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada Ahli Kitab."

Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun kepada para pendeta Yahudi. Mereka menemukan ciri-ciri Nabi saw. termaktub di dalam Taurat, yaitu pelupuk di sekeliling matanya berwarna hitam, bertubuh sedang,

berambut ikal, dan berwajah tampan. Lalu mereka menghapuskan keterangan tersebut karena kedengkian dan kezaliman mereka. Atau dengan berdusta mereka berkata, 'Kami menemukan ciri-cirinya bertubuh tinggi, berkulit hijau, dan berambut lurus.'"

Ayat 80, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ
عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ



"Dan mereka berkata, 'Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.' Katakanlah,"Sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah, sesuatu yang tidak kamu ketahui?'" **(al-Baqarah: 80)**

Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abu Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id ibnuz-Zubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah datang ke Madinah, orang-orang Yahudi mempunyai pendapat bahwa usia dunia adalah tujuh ribu tahun. Juga pendapat bahwa sesungguhnya orang-orang disiksa di dalam neraka satu hari dalam setiap seribu tahun menurut hitungan hari di akhirat. Dan siksa itu hanya selama tujuh kali, kemudian akan berhenti. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan mereka berkata, "Neraka tidak akan menyentuh kami,...' hingga firman-Nya, *'... Mereka kekal di dalamnya.'"* **(al-Baqarah: 80-81)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Kami tidak akan masuk neraka kecuali hanya memenuhi sumpah Allah. Kita hanya akan disiksa selama jumlah hari ketika kita menyembah patung lembu, yaitu selama empat puluh hari. Setelah itu siksa pun akan berhenti." Maka turunlah ayat di atas.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ikrimah hadits yang berbeda.

Ayat 89, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَآءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا
بِهِ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar." **(al-Baqarah: 89)**

Sebab turunnya ayat

Al-Hakim meriwayatkan di dalam *al-Mustadrak* dan al-Baihaqi di dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* dengan sanad *dhaif* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi Khaibar selalu berperang dengan orang-orang Ghathfan. Setiap kali berperang, orang-orang Yahudi selalu kalah. Oleh karena itu mereka berdoa, 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, Nabi yang *ummi*, yang Engkau janjikan akan mengutusnya untuk kami di akhir zaman, tolonglah kami.' Setiap kali berdoa dengan doa di atas dan kemudian berperang dengan Ghathfan, mereka pun mendapatkan kemenangan. Lalu ketika Nabi Muhammad saw. diutus, mereka tidak beriman kepada beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir,...'" **(al-Baqarah: 89)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Yahudi memohon kepada Allah dengan bertawassul dengan Rasulullah sebelum beliau diutus, untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang Aus dan Khazraj. Ketika beliau diutus dari kalangan orang-orang Arab, mereka pun kafir dan mengingkari apa yang telah mereka katakan. Maka Mu'adz bin Jabal,

Bisyr ibnul-Barra', dan Dawud bin Salamah berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuklah Islam. Kalian dulu memohon kepada Allah dengan bertawassul kepada Muhammad untuk dapat mengalahkan kami ketika kami masih musyrik. Dan kalian beri tahu kami bahwa dia pasti akan diutus dan kalian juga pernah menyebutkan sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifatnya saat ini."

Maka Salam bin Misykam, salah seorang dari Bani Nadhir, berkata, "Dia tidak datang kepada kami dengan apa yang kami ketahui. Dan yang kami sebutkan kepada kalian bukan dia." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar." **(al-Baqarah: 89)**

Ayat 94, yaitu firman Allah ta'ala,

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ
فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.'" **(al-Baqarah: 94)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Hanya orang-orang Yahudi yang akan masuk surga.' Maka Allah berfirman, *'Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain....'"*

Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.'" **(al-Baqarah: 97)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abdullah bin Salam mendengar informasi kedatangan Rasulullah ketika dia sedang berada di dalam kebunnya pada musim panen. Kemudian dia mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Saya akan bertanya kepadamu tiga hal yang hanya diketahui oleh seorang nabi. Pertama, apa tanda-tanda awal terjadinya hari kiamat? Kedua, apa makanan pertama para penghuni surga? Ketiga, bagaimana seorang anak mirip dengan ayah atau ibunya?'

Lalu Rasulullah menjawab, *'Baru saja Jibril memberitahu saya.'*

Abdullah bin Salam dengan nada terkejut bertanya, 'Jibril?'

'Ya,' jawab Rasulullah singkat.

Abdullah bin Salam berkata, 'Dia adalah malaikat yang jadi musuh orang-orang Yahudi.'

Maka Rasulullah membacakan ayat, *'Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu...'"*[9]

Syaikhul Islam Ibnu Hajjar al-Asqalani berkata di dalam kitab *Fathul Baari*, "Secara zhahir dari susunan riwayat tersebut, Nabi saw. membacakan ayat di atas untuk membantah keyakinan orang-orang Yahudi. Dan hal itu tidak mengharuskan ayat tersebut turun waktu itu." Ibnu Hajjar kemudian menambahkan, "Dan inilah yang paling kuat."

---

[9] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsir*, No. 4480.

Terdapat kisah lain juga yang shahih tentang sebab turunnya ayat di atas.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Bukair bin Syihab dari Sa'id ibnuz-Zubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah, lalu berkata, 'Wahai Abul Qasim, kami akan bertanya kepadamu lima hal. Jika engkau menjawab semuanya, maka kami tahu bahwa engkau adalah seorang nabi.'"

Lalu Ibnu Abbas menyebutkan isi hadits tersebut. Di antaranya, orang-orang Yahudi itu menanyakan tentang apa yang diharamkan oleh Bani Israel terhadap diri mereka sendiri, tentang tanda-tanda seorang nabi, tentang petir dan suaranya, tentang bagaimana seorang anak mempunyai kelamin laki-laki atau wanita dan tentang siapakah yang membawa berita dari langit, yaitu ketika mereka bertanya, "Beri tahu kami siapa dia?" Rasulullah menjawab, "*Jibril.*" Salah seorang dari mereka pun berkata, "Jibril yang datang dengan membawa peperangan, pembunuhan, dan siksaan adalah musuh kami. Kalau seandainya kau katakan Mikail, sang malaikat pembawa rahmat, tetumbuhan, dan hujan, tentu akan lebih baik." Maka turunlah ayat di atas.[10]

Ishaq bin Rahuyah dalam musnadnya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur asy-Sya'bi bahwa suatu kali Umar pernah mendatangi orang-orang Yahudi, lalu dia mendengar isi Taurat. Maka dia pun takjub, karena isi yang dia dengar sama dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Lalu Nabi saw. lewat di depan mereka. Maka Umar bertanya kepada orang-orang Yahudi, "Demi Allah, apakah kalian tahu bahwa dia adalah seorang utusan Allah?" Seorang pendeta mereka menjawab, "Ya kami tahu bahwa dia adalah utusan Allah."

Maka Umar pun menyahut, "Lalu mengapa kalian tidak mengikuti ajarannya?" Mereka menjawab, "Karena ketika kami bertanya kepadanya tentang siapa yang membawa berita kenabian kepadanya, dia menjawab yang membawanya adalah Jibril. Sedangkan Jibril adalah musuh kami karena Jibril turun ke bumi dengan membawa kekerasan, kesusahan, peperangan, dan kehancuran."

---

[10] HR Ahmad dalam al-Musnad (1/274), Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliyaa' (8/242).

Umar pun kembali bertanya, "Lalu siapakah malaikat yang menjadi utusan Allah untuk kalian?" Mereka menjawab, "Dia adalah Mikail, malaikat yang turun dengan membawa air hujan dan rahmat." Umar kembali bertanya, "Bagaimana posisi keduanya di sisi Allah?" Mereka menjawab, "Satunya di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri-Nya."

Maka Umar berkata, "Sesungguhnya Jibril tidak mungkin memusuhi Mikail. Mikail juga tidak mungkin berdamai dengan musuh Jibril. Saya bersaksi bahwa keduanya dan Tuhan keduanya berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan mereka. Dan Dia juga berperang dengan yang mereka perangi."

Kemudian Umar mendatangi Nabi saw. untuk memberi tahu beliau tentang hal itu. Ketika Umar baru bertemu dengan beliau dan belum menyampaikan hal itu, beliau bersabda, *"Maukah engkau saya beri tahu tentang ayat yang baru saja diturunkan kepadaku?"* Umar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah membacakan firman Allah,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.' Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 97-98)**

Maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah saya datang dari tempat orang-orang Yahudi hanya untuk mendatangimu dan memberi tahumu tentang apa yang mereka katakan kepada saya dan apa yang saya katakan kepada mereka. Namun ternyata Allah telah

mendahului saya untuk memberi tahumu."

Isnad hadits ini adalah shahih, akan tetapi asy-Sya'bi tidak pernah bertemu Umar.[11]

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalur lain dari asy-Sya'bi.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Umar. Dia juga dari jalur Qatadah dari Umar. Dan kedua jalur tersebut juga terputus.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa seorang Yahudi bertemu dengan Umar ibnul-Khaththab. Lalu orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya Jibril yang menyampaikan berita langit untuk temanmu itu adalah musuh kami." Umar pun menjawab, "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." Maka, turunlah ayat di atas melalui lisan Umar.

Jalur-jalur ini saling menguatkan.

Ibnu Jarir menyatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut adalah cerita di atas merupakan ijma' para ulama.

Ayat 99-100, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ
(٩٩) أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠)

"Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman." **(al-Baqarah: 99-100)**

[11] HR Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (41/285).

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi saw., 'Wahai Muhammad, engkau tidak datang dengan apa yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan ayat yang jelas kepadamu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.'" **(al-Baqarah: 99)**

Ketika Rasulullah diutus dan beliau menyampaikan tentang perjanjian yang ditetapkan atas mereka dan kewajiban yang ditetapkan atas mereka terhadap Nabi Muhammad, Malik Ibnush Shaif berkata, "Demi Allah, tidak ada yang ditetapkan atas kami terhadap Muhammad dan tidak ada perjanjian yang ditetapkan atas kami." Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

"Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman." **(al-Baqarah: 100)**

Ayat 102, yaitu firman Allah ta'ala,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى
الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, '"Sesung-guhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka me-reka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(al-Baqarah: 102)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Perhatikanlah Muhammad, dia mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Dia mengatakan bahwa Sulaiman adalah nabi seperti nabi-nabi yang lain, padahal Sulaiman adalah seorang penyihir yang dapat terbang di atas angin.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan....'" **(al-Baqarah: 102)**

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyah bahwa dalam waktu yang cukup lama, orang-orang Yahudi menanyakan beberapa hal di dalam Taurat kepada Nabi saw.. Tidak satu pun pertanyaan yang mereka sampaikan, kecuali Allah menurunkan kepada beliau jawabannya. Ketika melihat kondisi yang demikian, mereka berkata, "Orang ini lebih tahu dari kita tentang kitab yang diturunkan kepada kita."

Dan mereka pun menanyakan tentang sihir dan berusaha memojokkan beliau, maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir)...." **(al-Baqarah: 102)**

Ayat 104, yaitu firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan Ra'ina, tetapi katakanlah, 'Unzurna,' dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih." **(al-Baqarah: 104)**

Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ada dua orang Yahudi yang bernama Malik ibnush-Shaif dan Rifa'ah bin Zaid. Setiap kali bertemu Nabi saw., mereka berkata kepada beliau, *Raa'ina* pendengaranmu dan dengarlah sedangkan kamu tidak mendengarnya.' Orang-orang muslim mengira itu adalah sesuatu yang mereka gunakan untuk mengagungkan nabi-nabi mereka sehingga mereka mengatakan hal itu kepada Nabi saw.. Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya,

'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan Ra'ina, tetapi katakanlah, 'Unzurna,' dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.'" **(al-Baqarah: 104)**

Di dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur as-Suddi ash-Shaghiir dari al-Kalbi dari Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, *Raa'ina* dalam bahasa Yahudi adalah sebuah celaan yang buruk. Ketika orang-orang Yahudi itu mendengar para sahabat Rasulullah berkata, 'Perdengarkanlah kata-kata itu kepada Nabi saw..' Sedangkan orang-orang Yahudi mengatakan hal itu dan tertawa-tawa setelah mengatakannya. (Lalu turunlah firman Allah di atas.) Ketika mendengar kata-kata itu dari mereka, Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai musuh-musuh Allah, jika saya mendengar lagi kata-kata itu dari salah seorang kalian setelah majelis ini, sungguh saya akan penggal lehernya.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dia berkata, "Dulu seseorang dari kalangan Yahudi berkata, *'Ar'ini* pendengaranmu.' Maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Athiyyah, dia berkata, "Dulu beberapa orang Yahudi selalu berkata kepada Nabi saw., *'Ar'inaa* pendengaranmu,' hingga beberapa orang muslim ikut mengucapkannya. Sedangkan hal itu tidak disukai oleh Allah. Maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dulu orang-orang berkata, *'Raa'ina* pendengaranmu.' Lalu orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah dan mengatakan hal itu, maka turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Dulu, itu adalah kata-kata dalam bahasa orang-orang Anshar ketika masih jahiliah. Lalu turunlah ayat 104 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Dulu, ketika berbicara kepada temannya, orang-orang Arab berkata, *'Ar'ini* pendengaranmu.' Lalu mereka pun dilarang mengatakannya."

Ayat 106, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠٦﴾

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?" **(al-Baqarah: 106)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Terkadang turun wahyu kepada Nabi saw. pada malam hari, namun ketika siang tiba beliau lupa, maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Ayat mana saja yang Kami nasakhkan....'" **(al-Baqarah: 106)**

Ayat 108, yaitu firman Allah ta'ala,

اَمْ تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَسْـَٔلُوْا رَسُوْلَكُمْ كَمَا سُىِٕلَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ

يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Baqarah: 108)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rafi' bin Huraimalah dan Wahab bin Zaid berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Muhammad, datangkanlah kitab yang kau turunkan kepada kami dari langit dan bisa kami baca. Atau pancarkanlah sungai-sungai untuk kami, maka kami akan mengikuti dan membenarkanmu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang hal itu,

'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.'" **(al-Baqarah: 108)**

Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab adalah dua orang Yahudi yang sangat iri kepada orang-orang Arab karena Allah mengutus Rasul-Nya pada kalangan mereka. Keduanya berusaha sekuat tenaga untuk membuat orang-orang meninggalkan Islam. Maka, Allah menurunkan firman-Nya pada keduanya,

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan...." **(al-Baqarah: 109)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Orang-orang Quraisy meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengubah bukit Shafa menjadi emas. Maka Nabi Muhammad saw. menjawab, *'Saya akan melakukannya, dan ia akan menjadi seperti makanan yang diturunkan dari langit kepada Bani Israel jika kalian menjadi kafir.'* Orang-orang Quraisy pun tidak menyanggupi syarat tersebut dan mereka menarik kembali permintaan itu. Maka turunlah firman Allah,

'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad)....'" **(al-Baqarah: 108)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Orang-orang Arab meminta Nabi Muhammad saw. untuk mendatangkan Allah sehingga mereka dapat melihat-Nya dengan jelas. Maka turunlah firman Allah ayat 108 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Nabi saw., 'Wahai Rasulullah, coba kafarat kita seperti kafarat Bani Israel.' Nabi saw. menjawab, 'Apa yang diberikan Allah kepada kalian adalah lebih baik. Dulu orang-orang Bani Israel jika salah seorang dari mereka melakukan sebuah dosa, maka dia akan menemukan dosa itu tertulis di daun pintu rumahnya beserta kafaratnya. Apabila dia menebusnya, maka itu adalah kehinaan di dunia. Namun jika tidak menebusnya, maka itu akan menjadi kehinaan baginya di akhirat. Sungguh Allah telah memberi kalian hal yang lebih baik dari itu. Allah ta'ala berfirman,

'Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya,...' **(an-Nisaa`: 110)**

Dan shalat lima waktu serta hari Jumat ke Jumat lainnya adalah kafarat untuk dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad)....'"[12]

Ayat 113, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ
الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ



"Dan orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),' dan orang-orang Nasrani (juga) berkata,"Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),' padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula

[12] HR Muslim dalam *Kitabuth Thahaarah* (14-16), at-Tirmidzi dalam *Kitabush Shalat* (214).

orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan." **(al-Baqarah: 113)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika orang-orang Nasrani dari Najran mendatangi Rasulullah, para pendeta Yahudi mendatangi mereka dan mereka pun berdebat. Rabi' bin Huraimalah berkata, 'Kalian tidak mempunyai landasan apa-apa.' Dan dia mengingkari kenabian Isa dan kebenaran Injil.

Lalu salah seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata, 'Kalian tidak mempunyai landasan apa-apa.' Lalu dia pun mengingkari kenabian Musa dan kebenaran Taurat. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan orang Yahudi berkata, 'Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),' dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),'....'"

Ayat 114, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ەۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat." **(al-Baqarah: 114)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy melarang Rasulullah shalat

di Ka'bah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *" Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya,..."*

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Ayat di atas turun pada orang-orang musyrik ketika mereka melarang Rasulullah datang ke Mekah pada masa Hudaibiyyah."

Ayat 115, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 115)**

Sebab turunnya ayat

Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Dulu Nabi saw. shalat sunnah di atas unta beliau ke mana pun arah unta itu. Pada suatu ketika beliau datang dari Mekah ke Madinah." Lalu Ibnu Umar membaca firman Allah, *"Dan milik Allah timur dan barat...."*

Dan, dia mengatakan bahwa ayat ini turun pada masalah tersebut.

Al-Hakim meriwayatkan juga dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat, '*...Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...*,"maksudnya engkau boleh shalat sunnah ke mana pun arah unta yang engkau tunggangi." Dan dia berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim."[13]

Ini adalah riwayat yang sanadnya paling shahih tentang sebab turunnya ayat di atas. Sejumlah ulama pun telah menguatkannya. Akan tetapi, tidak ada penjelasan yang *shariih* bahwa itu adalah sebab turunnya ayat di atas. Namun, dia berkata, "Ayat di atas turun pada masalah ini." Dan telah disebutkan sebelumnya tentang lafazh ini,

---

[13] HR Muslim dalam *Kitab Shalaatul Musaafiriin* (700), at-Tirmidzi di dalam *Kitabut-Tafsiir* (1/221) dan an-Nasa'i dalam *Kitabush Shalat* (490).

juga telah disebutkan dengan jelas tentang sebab turunnya ayat ini.

Oleh karena itu, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Melihat hal itu, orang-orang Yahudi pun merasa senang. Dan Rasulullah menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat dalam beberapa belas bulan, padahal beliau senang dengan kiblat Nabi Ibrahim a.s.. Oleh karena itulah, beliau sering berdoa dengan melihat ke arah langit, lalu turunlah firman-Nya,

"...Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...." **(al-Baqarah: 144)**

Maka orang-orang Yahudi pun meragukan perubahan kiblat itu. Mereka berkata, "Apa yang membuat mereka berpaling dari kiblat mereka yang dulu?"

Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...." **(al-Baqarah: 115)**

Dan Allah berfirman,

"... Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah...."

Isnad hadits ini adalah kuat. Maknanya juga menopangnya, maka ia pun dijadikan sandaran.

Terdapat sejumlah riwayat lain yang lemah tentang sebab turun ayat di atas.

Pertama, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan ad-Daruquthni meriwayatkan dari jalur Asy'ats as-Saman, dari Ashim bin Abdillah bin Amir bin Rabi'ah dari ayahnya, dia berkata, "Pada suatu malam, kami bersama Nabi saw. dalam sebuah perjalanan yang gelap dan kami tidak tahu arah kiblat. Maka masing-masing dari kami shalat dengan menghadap ke arah depannya. Ketika pagi tiba kami menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah firman Allah,

'...Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah....'"[14]

---

[14] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabush Shalat*, No. 315 dan Ibnu Majah dalam Kitab *Iqaamatish Shalat was Sunnah fiha*, No. 1010.

At-Tirmidzi berkata, "Riwayat ini *gharib*. Dan, Asy'ats dilemahkan dalam hadits."

Kedua, ad-Daruquthni dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur al-Arzami dari Atha' dari Jabir, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah mengutus satu pasukan dan saya termasuk di dalamnya. Lalu kami terjebak dalam kegelapan sehingga kami tidak tahu arah kiblat. Maka beberapa orang dari kami berkata, 'Kita sudah tahu arah kiblat, yaitu ke arah utara dari sini.' Lalu mereka pun melakukan shalat dan membuat garis ke arah yang mereka yakini sebagai kiblat. Namun sebagian yang lain berkata,"Arah kiblat dari sini adalah ke arah selatan.' Maka mereka pun melakukan shalat dan membuat garis-garis ke arah yang mereka yakini sebagai arah kiblat. Ketika pagi tiba dan matahari menyinari bumi, tampak bahwa garis-garis yang kami buat tidak mengarah ke arah kiblat. Maka ketika kami kembali dari perjalanan kami, kami bertanya kepada Nabi saw., namun beliau tidak langsung menjawab. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan milik Allah timur dan barat....'*"

Ketiga, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa pada suatu ketika Rasulullah mengutus satu pasukan. Ketika dalam perjalanan, kabut membuat sekeliling mereka menjadi gelap sehingga mereka tidak mengetahui arah kiblat. Lalu mereka melakukan shalat. Setelah matahari terbit, mereka baru tahu bahwa shalat mereka tidak menghadap ke arah kiblat. Setelah kembali, mereka menghadap Rasulullah dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan milik Allah timur dan barat ...."*

Keempat, Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya seorang saudara kalian—yang beliau maksud adalah Najasyi—telah meninggal dunia, maka shalatilah dia."* Maka mereka berkata, "Kami menshalati orang yang bukan muslim?" Maka turunlah firman Allah ta'ala,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ .... ﴿١٩٩﴾

"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah,..." **(Ali Imran: 199)**

Lalu mereka berkata lagi, "Sesungguhnya ketika masih hidup, dia tidak shalat menghadap ke arah kiblat." Maka turunlah firman Allah, *"Dan milik Allah timur dan barat ...."*

Riwayat terakhir ini sangat *gharib* dan mursal atau *mu'dhal*.

Kelima, Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

'...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....' **(al-Mu'min: 60)**

Mereka berkata, 'Ke arah mana?' Maka turunlah firman Allah, *'... Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah....'"*

Ayat 118, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin." **(al-Baqarah: 118)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rafi' bin Huraimalah berkata kepada Rasulullah, 'Jika benar engkau adalah seorang utusan dari Allah sebagaimana yang engkau katakan, maka sampaikan kepada Allah agar Dia berbicara kepada kami hingga kami mendengar kata-kata-Nya.' Maka turunlah firman Allah, *'Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata....'"*

Ayat 119, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ



"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." **(al-Baqarah: 119)**

Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq berkata, "Ats-Tsauri memberi tahu kami dari Musa bin Ubaidah dari Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi bahwa Rasulullah bersabda, *'Duhai apakah yang terjadi dengan kedua orang tuaku?'*

Maka turunlah firman Allah,

'Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.' **(al-Baqarah: 119)**

Allah tidak pernah menyebutkan tentang kedua orang tuanya hingga beliau meninggal dunia." Hadits ini adalah mursal.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Dawud bin Abi Ashim memberi tahu saya bahwa pada suatu hari Nabi saw. berkata, *'Di manakah kedua orang tua saya?'* Maka turunlah ayat 119 surah al-Baqarah." Riwayat ini juga mursal.

Ayat 120, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ
هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ
مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ 

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." **(al-Baqarah: 120)**

Sebab turunnya ayat

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran berharap agar Rasulullah shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah mengubah kiblat ke arah Ka'bah, mereka pun tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Maka turunlah firman Allah ta'ala,

'Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu....'"

Ayat 125, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرٰهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرٰهِيمَ وَإِسْمٰعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud!'" **(al-Baqarah: 125)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Secara tidak sengaja, tiga hal yang saya katakan sesuai dengan firman Allah. [Pertama], ketika saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, coba kita jadikan tempat berdiri Nabi Ibrahim sebagai tempat shalat.' Maka turunlah firman Allah,

'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat." **(al-Baqarah: 125)**

[Kedua], ketika saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang mendatangi para istrimu ada orang yang baik dan ada juga yang jahat. Coba seandainya engkau perintahkan mereka untuk memakai hijab.' Maka turunlah ayat hijab.

[Ketiga], pada suatu ketika para istri Rasulullah melampiaskan rasa cemburu mereka kepada beliau. Maka saya katakan kepada mereka, 'Bisa-bisa Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Maka, turunlah firman Allah dalam hal ini."[15]

Riwayat di atas mempunyai jalan periwayatan yang banyak, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Jabir, dia berkata, "Ketika Nabi saw. melakukan tawaf, Umar berkata kepada beliau, 'Apakah ini tempat berdiri ayah kami, Ibrahim?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Umar kembali bertanya, 'Mengapa tidak kita jadikan tempat shalat?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.*'" **(al-Baqarah: 125)**

Kedua, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Amr bin Maimun dari Umar ibnul-Khaththab bahwa dia berdiri di tempat berdirinya Nabi Ibrahim, lalu dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bukankah kita sedang berdiri di tempat berdirinya Kekasih Tuhan kita?" Rasulullah menjawab, "*Benar.*" Maka Umar bertanya lagi, "Mengapa tidak kita jadikan tempat untuk shalat?" Lalu tidak lama dari itu turunlah firman Allah,

"Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat." **(al-Baqarah: 125)**

Secara zhahir dari riwayat ini dan yang sebelumnya bahwa ayat tersebut turun pada haji wada'.

Ayat 130, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنْ مِّلَّةِ اِبْرٰهٖمَ اِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهٗ ۗ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنٰهُ

---

[15] HR Bukhari dalam *Kitaabush Shalat,* No. 402, Muslim dalam *Kitabu Fadhaa'ilish Shahaabah,* No. 2399.

فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh." **(al-Baqarah: 130)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Uyainah berkata, "Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam mengajak kedua keponakannya, Salamah dan Muhajir, untuk masuk Islam. Dia berkata kepada keduanya, 'Telah kalian berdua ketahui bahwa Allah berfirman di dalam Taurat, *'Sesungguhnya Aku akan mengutus seorang nabi yang bernama Ahmad dari keturunan Isma'il. Barangsiapa beriman kepadanya, maka dia mendapatkan petunjuk dan berada dalam kebenaran. Dan barangsiapa tidak beriman kepadanya, maka dia akan terlaknat.'"'* Maka Salamah pun masuk Islam, namun Muhajir, saudaranya, tidak mengikuti jejaknya. Lalu turunlah firman Allah di atas.

Ayat 135, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah,"(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan.'" **(al-Baqarah: 135)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi saw., 'Petunjuk itu hanyalah apa yang kami ikuti. Oleh karena itu ikutilah kami wahai Muhammad agar engkau juga mendapatkan petunjuk.' Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang serupa. Maka Allah menurunkan firman-Nya untuk mereka,

'Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'...'"

Ayat 142-144, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُل
لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ
فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata,"'Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?' Katakanlah (Muhammad), 'Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.' Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering

menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." **(al-Baqarah: 142- 144)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq berkata, "Isma'il bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra`, dia berkata, 'Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis. Ketika itu beliau sering melihat ke arah langit menanti-nanti perintah Allah. Maka, Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

'Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...." **(al-Baqarah: 144)**

Lalu seorang muslim berkata, 'Kami ingin tahu tentang orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...." **(al-Baqarah: 143)**

Namun orang-orang yang akalnya kurang berkata, 'Apa yang membuat mereka meninggalkan kiblat mereka sebelumnya?' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata....'*, hingga akhir ayat."

Dan terdapat riwayat-riwayat lain yang sejenisnya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Baraa', dia berkata, "Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka."

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...." **(al-Baqarah: 143)**[16]

---

[16] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir*, No. 4486 dan Muslim dalam *Kitaabul Masaajid*, No. 525.

Ayat 150, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

"Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 150)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, "Ketika kiblat shalat Rasulullah dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Mekah berkata,''Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian.' Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

'...agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu),...'" **(al-Baqarah: 150)**

Ayat 154, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." **(al-Baqarah: 154)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *Ma'rifatush Shahabah* dari jalur as-Suddi ash-Shaghiir dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tamim ibnul-Hammam terbunuh pada Perang Badar, dan padanya serta pada yang lainnya turun firman Allah ta'ala,

'Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati....'"

Abu Nu'aim berkata, "Para ulama sepakat bahwa yang terbunuh itu adalah Umair ibnul-Hammam dan as-Suddi melakukan kesalahan ketika menuliskan namanya."

Ayat 158, yaitu firman Allah swt.,

۞ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَاۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ
عَلِيْمٌ ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan ke-relaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 158)**

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Urwah, dia berkata, "Saya katakan kepada Aisyah istri Nabi saw., 'Perhatikanlah firman Allah,

'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya...." **(al-Baqarah: 158)**

Saya kira tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sai di antara keduanya.'

Maka Aisyah berkata, 'Buruk sekali yang kau katakan itu wahai anak saudariku. Seandainya arti ayat itu seperti yang engkau pahami, maka artinya, 'Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak melakukan sai di antara keduanya.' Akan tetapi ayat itu turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk Islam, melakukan sai di antara keduanya sambil menyebut-nyebut nama patung Manat sebagai sebuah prosesi ritual. Setelah masuk Islam, mereka merasa keberatan untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwa.

Maka mereka bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa tidak suka untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwah pada masa jahiliah.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah....'"[17]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ashim bin Sulaiman, dia berkata, "Saya bertanya kepada Anas tentang bukit Shafa dan Marwa. Maka dia menjawab, 'Dulu keduanya adalah bagian dari ritual jahiliah. Ketika Islam datang, kami pun tidak melakukannya lagi. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah....'"[18]

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah, setan-setan bernyanyi di seluruh malam di antara Shafa dan Marwa. Dan dulu di antara keduanya terdapat sejumlah berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Ketika Islam datang, orang-orang muslim berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan melakukan sai antara Shafa dan Marwa karena kami melakukan hal itu pada masa jahiliah.' Maka Allah menurunkan ayat 158 surah al-Baqarah."[19]

---

[17] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir,* No. 4495 dan Muslim dalam *Kitaabul Hajj,* No. 1277.

[18] HR Bukhari dalam *Kitaabut Tafsiir,* No. 4496.

[19] HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* Vol. 2, No. 298.

Ayat 159, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan di laknat (pula) oleh mereka yang melaknat." **(al-Baqarah: 159)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Mu'adz dan Kharijah bin Zaid bertanya kepada beberapa pendeta Yahudi tentang beberapa hal di dalam Taurat. Namun para pendeta Yahudi itu tidak mau memberi tahu mereka tentang hal-hal yang ditanyakan itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya pada mereka,

'Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk,...'"

Ayat 164, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu

dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." **(al-Baqarah: 164)**

Sebab turunnya ayat

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya, al-Faryabi dalam tafsirnya dan al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman* meriwayatkan dari Abudh Dhuha, dia berkata, *"Ketika turun firman Allah, 'Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* **(al-Baqarah: 163)**

Orang-orang musyrik pun terheran-heran, lalu mereka berkata, 'Satu Tuhan? Kalau benar apa yang dikatakannya, coba dia datangkan kepada kami sebuah ayat.' Maka turunlah firman Allah,

'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi,... bagi orang-orang yang mengerti.'" **(al-Baqarah: 164)**

Saya katakan, "Hadits ini adalah *mu'dhal*, akan tetapi ada riwayat lain yang menguatkannya yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syekh di dalam kitab *al-'Azhamah* dari Atha`, dia berkata, 'Ketika turun firman Allah,

'Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 163)**

Rasulullah masih berada di Mekah. Mendengar ayat itu, orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Bagaimana satu Tuhan cukup untuk semua orang?'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi,... bagi orang-orang yang mengerti.'"" **(al-Baqarah: 164)**

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang baik dan bersambung dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi saw., 'Mintalah kepada Allah untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi emas untuk kita jadikan bekal menghadapi musuh kami.' Maka Allah mewahyukan kepada Rasulullah, *'Aku akan memberikan apa yang mereka minta,*

akan tetapi jika mereka kafir setelah itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah diturunkan kepada seorang manusia pun.' Namun Rasulullah berdoa, *'Ya Allah, biarlah aku berdakwah kepada kaumku hari demi hari secara perlahan.'* Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang....,'* hingga akhir ayat."

Bagaimana mereka memintamu agar bukit Shafa dan Marwah menjadi emas, sedangkan mereka telah melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang lebih besar?

Ayat 170, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).' Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 170)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah mengajak dan mendorong orang-orang Yahudi untuk masuk Islam. Beliau juga memperingatkan mereka akan siksa Allah. Maka Rafi' bin Huraimalah dan Malik bin Auf berkata, 'Kami hanya akan mengikuti apa yang dipahami nenek moyang kami karena mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami.' Maka pada peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,"...."'

Ayat 174, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ

ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُولَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih." **(al-Baqarah: 174)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah, *"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab,..."*

Dan tentang ayat dalam surah Ali Imran,

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji...." **(Ali Imran: 77)**

Ibnu Jarir berkata, "Keduanya turun pada orang-orang Yahudi."

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun kepada para pembesar dan para agamawan Yahudi yang mendapatkan hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian dari rakyat jelata di kalangan mereka. Mereka berharap agar nabi yang akan diutus adalah dari kalangan mereka. Ketika Rasulullah diutus dari kaum selain mereka, mereka pun takut sumber kehidupan dan kedudukan mereka hilang. Maka, mereka mengubah isi Taurat yang menyebutkan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad. Kemudian mereka memperlihatkan isi Taurat yang sudah diubah itu kepada orang-orang Yahudi lainnya dan mereka berkata, 'Sifat nabi yang akan turun di akhir zaman tidak sesuai dengan sifat orang yang mengaku nabi itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab,...'"

Ayat 177, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 177)**

Sebab turunnya ayat

Abdurrazzaq berkata, "Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkata, 'Orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah timur, maka turunlah firman Allah,

'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'"

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah seperti riwayat di atas.

Ibnu Jarir dan ibnul-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami diberi tahu bahwa seorang lelaki pernah bertanya

kepada Nabi saw. tentang kebajikan, maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'

Kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullah pun mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat,...'

Dan ketika itu, orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang menghadap ke arah timur."

Ayat 178, yaitu firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ
بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih." **(al-Baqarah: 178)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, dia berkata, "Pada masa jahiliah, penduduk dua perkampungan Arab pernah berperang karena sesuatu yang sepele. Dan di antara mereka banyak yang mati dan terluka. Namun ketika mereka membunuh budak-budak dan para wanita, mereka tidak mempermasalahkannya hingga mereka masuk Islam. Ketika itu salah satu perkampungan mempunyai persenjataan dan harta yang lebih banyak dibanding dengan kampung lainnya sehingga mereka bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain. Mereka bersumpah bahwa apabila budak mereka terbunuh, mereka akan menganggap impas jika mereka telah membunuh orang merdeka dari pihak pembunuh. Maka turunlah firman Allah pada mereka yang menyatakan bahwa orang merdeka dihukum dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita."

Ayat 184, yaitu firman Allah ta'ala,

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



"(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 184)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaat* meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ayat ini turun pada tuan saya, Qais ibnus-Saa`ib. Lalu

dia pun tidak berpuasa dan memberi makan kepada orang miskin untuk setiap harinya."[20]

Ayat 186, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(al-Baqarah: 186)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abusy Syekh, dan yang lainnya meriwayatkan dari beberapa jalur dari Jarir bin Abdul Hamid dari Ubadah as-Sijistani dari ash-Shilt bin Hakim bin Mu'awiyah dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Pada suatu hari seorang Arab Badui mendatangi Nabi saw., lalu berkata, 'Apakah Tuhan kita dekat sehingga kita cukup berbisik saat memohon kepada-Nya, ataukah Dia jauh sehingga kita perlu berteriak memanggilnya?' Rasulullah pun terdiam, lalu turun firman Allah,

'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Beberapa orang sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Di manakah Tuhan kita?' Maka turunlah firman Allah,

'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"

Riwayat ini mursal. Namun ada jalur-jalur lain untuk riwayat ini. Pertama, Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Rasu-

---

[20] Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaat*, Vol. 5, hlm. 446.

lullah bersabda,"'*Janganlah kalian putus asa untuk berdoa. Sesungguhnya Allah telah menurunkan firman-Nya kepadaku,*

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ .... ﴿٦٠﴾

'Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....'" **(al-Mu'min: 60)**

Lalu seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Tuhan kita mendengarkan doa atau bagaimana?'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat....'"

Kedua, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah bahwa ketika turun firman Allah,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu....'" **(al-Mu'min: 60)**

Orang-orang bertanya, "Kami tidak tahu pada waktu apa hendaknya berdoa kepada Allah?"

Maka turunlah firman Allah,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.'" **(al-Baqarah: 186)**

Ayat 187, yaitu firman Allah ta'ala,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ
وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ
فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ فَالْـَٔـٰنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ
اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ
عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriitikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa." **(al-Baqarah: 187)**

Sebab turunnya ayat

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Dulu orang-orang ketika berpuasa, mereka makan, minum, dan menggauli istrinya di malam hari selama tidak tidur sebelumnya. Apabila mereka sudah tidur sebelumnya, maka mereka pun tidak boleh melakukan semua itu. Kemudian pada suatu ketika, ada seorang Anshar yang bernama Qais bin Sharmah melakukan shalat isya,` lalu dia tidur sedangkan dia belum makan dan belum minum setelah berpuasa pada siangnya hingga tiba waktu pagi. Pada pagi harinya dia pun sangat lemah. Pada suatu ketika juga, Umar pernah menggauli istrinya pada malam hari puasa, setelah tidur sebelumnya. Lalu dia pun mendatangi Nabi saw. dan menceritakan apa yang dia lakukan, maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu...,'* hingga firman-Nya, *'Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam....'*"[21]

---

[21] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 21107, Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat*, No. 426 dan dalam Kitabush Shaum, No. 1970 dan al-Hakim dalam al-Mustadarak, No. 3040.

Ini adalah hadits masyhur dari Ibnu Abi Laila, akan tetapi dia tidak pernah mendengar hadits dari Mu'adz secara langsung. Dan, riwayat ini mempunyai sejumlah penguat.

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Dulu jika salah seorang sahabat Rasulullah berpuasa pada siang harinya, lalu tiba waktu berbuka sedangkan dia tertidur sebelum berbuka, maka dia pun tidak boleh makan pada malam hari itu hingga tiba waktu berbuka lagi. Dan Qais bin Sharmah al-Anshari pernah berpuasa. Ketika waktu berbuka tiba, dia bertanya kepada istrinya, "'Apakah engkau mempunyai makanan?' Istrinya menjawab, 'Tidak. Tapi tunggu dulu saya akan pergi dan mencari makanan untukmu.' Lalu istrinya pergi. Saat itu Qais bin Sharmah kelelahan karena siangnya dia bekerja sehingga rasa kantuk pun menyerangnya. Ketika istrinya kembali, dia melihatnya sedang tertidur. Maka istrinya pun terkejut dan berkata, 'Celakalah engkau!'

Di siang harinya, ketika panas matahari terik, Qais pingsan. Maka hal itu diceritakan kepada Nabi saw., lalu turunlah firman Allah ta'ala,

'Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu....'

Maka, orang-orang muslim sangat bahagia dengan turunnya ayat tersebut.

Lalu turun juga firman Allah,

'...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar....'"[22]

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Ketika turun kewajiban berpuasa bulan Ramadhan, orang-orang muslim tidak menggauli istri-istri mereka selama satu bulan penuh. Namun beberapa orang melanggar larangan itu, maka Allah munurunkan firman-Nya,

'...Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu....'" **(al-Baqarah: 187)**[23]

Imam Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari

---

22 HR Bukhari dalam *Kitabush Shiyaam*, No. 1915.

23 HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 4148.

jalur Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya, dia berkata, "Dulu para sahabat jika berpuasa di bulan Ramadhan, lalu tiba waktu sore untuk berbuka sedangkan dia tertidur, maka diharamkan baginya untuk makan, minum, dan menggauli istrinya hingga tiba waktu berbuka pada esok harinya. Pada suatu malam, Umar pulang dari rumah Nabi saw. setelah berbincang-bincang dengan beliau. Ketika sampai di rumah, dia ingin menggauli istrinya. Namun istrinya berkata, 'Saya sudah tidur tadi.' Umar menyahut, 'Tidak, kamu tidak tidur.' Maka Umar pun menggaulinya. Ka'ab juga melakukan hal yang sama. Maka ketika siang, keduanya menemui Rasulullah dan memberitahu beliau tentang hal itu. Maka turunlah firman Allah ayat 187 surah al-Baqarah."[24]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'id, dia ber-kata, "Pada awalnya firman Allah, '*...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam*', turun tanpa disertai dengan firman-Nya, *'Minal Fajr', (yaitu fajar)*. Maka ketika itu, jika orang-orang ingin berpuasa pada esok harinya, mereka mengikatkan benang berwarna putih dan benang warna hitam di kedua kakinya. Dan mereka pun terus makan dan minum hingga merka dapat melihat kedua benang itu dengan jelas. Maka setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, '*Minal fajr.*"Maka mereka pun tahu bahwa yang dimaksud dengan kedua benang itu adalah malam dan siang."[25]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dulu apabila seseorang sedang beritikaf, lalu dia keluar dari masjid dan pulang ke rumah, jika dia mau dia menggauli istrinya. Maka turunlah firman Allah,

'...Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritikaf dalam masjid....'"

Ayat 188, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ

[24] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 15234.

[25] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 4511.

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 188)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnuz-Zubair, dia berkata, "Umru'ul Qais bin Abis dan Abdan bin Asywa' al-Hadhrami memperebutkan sebidang tanah. Lalu Umru`ul Qais ingin bersumpah, maka padanya turun firman Allah,

'Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil,...'"

Ayat 189, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ
الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.' Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(al-Baqarah: 189)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang hilal (permulaan munculnya bulan) Lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abul Aliyyah, dia berkata, "Kami mendengar bahwa para sahabat pernah bertanya kepada

Rasulullah, 'Mengapa hilal-hilal itu diciptakan?' Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya,

'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit....'"

Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Tarikh Dimasyq* dari jalur as-Suddi ash-Shaghir dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah bin Ghanamah bertanya, "Mengapa Hilal awalnya tampak sangat kecil seperti benang, kemudian bertambah besar dan terus membesar hingga menjadi bulat utuh, kemudian dia kembali berkurang dan menjadi kecil seperti semula, dan tidak tetap pada satu bentuk?" Lalu turunlah firman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit...."

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', "Pada zaman jahiliah orang-orang memasuki Baitul Haram dari arah belakang. Maka turunlah firman Allah,

'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'"

(al-Baqarah: 189)[26]

Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dan al-Hakim menshahihkannya, bahwa Jabir berkata, "Dulu orang-orang Quraisy disebut sebagai al-Hums. Dan mereka memasuki rumah atau yang lainnya melalui pintunya ketika dalam keadaan ihram. Sedangkan orang-orang Anshar dan yang lainnya ketika berihram tidak memasuki rumah atau yang lainnya melalui pintu-pintunya. Pada suatu ketika, Rasulullah berada di dalam sebuah kebun. Lalu beliau keluar melalui pintunya. Ketika itu Quthbah bin Amir al-Anshari keluar bersama beliau melalui pintunya. Maka orang-orang pun berkata, 'Sesungguhnya Quthbah bin Amir adalah orang yang jahat, dan tadi dia keluar dari kebun itu bersamamu melalui pintu.' Maka Rasulullah bertanya kepada Quthbah bin Amir, 'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?'

Dia menjawab, 'Saya melihatmu melakukannya, maka saya juga melakukannya.' Maka Rasulullah bersabda, *'Saya termasuk orang*

---

[26] *Ibid.*, No. 4152.

Ahmas.' Quthbah pun berkata, 'Sesungguhnya agamaku adalah agamamu.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'" **(al-Baqarah: 189)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas riwayat yang serupa dengan di atas.

Ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam musnadnya dari al-Barra', "Dulu orang-orang Anshar jika tiba di rumahnya dari perjalanan, dia tidak memasukinya dari pintu depan rumahnya. Maka, turunlah firman Allah ayat 189 surah al-Baqarah."

Abd Ibnu Hamid meriwayatkan dari Qais bin Habtar an-Nahsyali. dia berkata, "Dulu orang-orang jika melakukan ihram, mereka tidak memasuki apa saja melalui pintu. Sedangkan al-Hums (atau orang-orang Quraisy) tidak demikian. Pada suatu ketika Rasulullah memasuki sebuah kebun, kemudian beliau keluar melalui pintunya dan diikuti oleh seorang lelaki yang bernama Rifa'ah bin Tabut, sedangkan dia bukan dari kalangan al-Hums. Maka orang-orang pun berkata kepada beliau,"'Wahai Rasulullah, Rifa'ah adalah orang munafik.' Rasulullah berkata kepada Rifa'ah, *'Apa yang membuatmu melakukan hal itu?'* Dia menjawab, 'Saya menirumu.' Maka Rasulullah berkata kepadanya, *'Saya adalah dari golongan al-Hums.'* Rifa'ah pun berkata, 'Sesungguhnya agama kita adalah satu.' Maka turunlah firman Allah,

'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya....'" **(al-Baqarah: 189)**

Ayat 190, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Sebab turunnya ayat

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun pada Perjanjian Hudaibiyyah. Yaitu ketika Rasulullah dihalangi untuk mendatangi Baitul Haram, kemudian beliau diajak berdamai oleh orang-orang musyrik agar kembali pada tahun depan. Ketika tahun depannya, beliau dan para sahabat bersiap-siap untuk melakukan umrah qadha`. Namun mereka khawatir jika orang-orang Quraisy tidak memenuhi janji mereka dan menghalangi mereka lagi untuk memasuki Baitul Haram, serta memerangi mereka, sedangkan para sahabat tidak senang untuk berperang dengan orang-orang musyrik pada bulan-bulan Haram. Maka, Allah menurunkan firman-Nya ayat 190 surah al-Baqarah."

Ayat 194, yaitu firman Allah ta'ala,

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمٰتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 194)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Nabi Muhammad saw. dan para sahabat pergi ke Baitul Haram untuk melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'idah. Mereka juga membawa binatang-binatang *hadyu*. Ketika mereka sampai di Hudaibiyyah, orang-orang musyrik menghalangi mereka agar tidak sampai ke Baitul Haram. Maka Nabi saw. berdamai dengan mereka dan tidak jadi ke Baitul Haram tahun ini dan pergi ke Baitul Haram pada tahun depan. Kemudian pada tahun depannya, Rasulullah dan para sahabat melakukan umrah pada bulan Dzul Qa'idah lalu mereka menetap di Mekah selama tiga malam. Sebelumnya orang-orang musyrik merasa bangga karena berhasil menghalangi Rasulullah melakukan umrah

dan membuat beliau kembali ke Madinah. Maka pada tahun ini, Allah memberikan ganti kepada orang-orang muslim dengan membawa beliau masuk Mekah pada bulan yang sama dengan bulan ketika beliau tidak jadi melakukan umrah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash....'"

Ayat 195, yaitu firman Allah ta'ala,

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(al-Baqarah: 195)**

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah, dia berkata, "Ayat ini turun pada masalah sedekah."[27]

Abu Dawud, at-Tirmidzi (dan dia menshahihkanya), Ibnu Hibban, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, orang-orang Anshar, ketika Allah membuat kami jaya dan para penolongnya berjumlah banyak. Ketika itu secara diam-diam sebagian dari kami ada yang berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Sesungguhnya sudah banyak harta kita yang hilang. Dan kini Allah telah membuat Islam jaya. Bagaimana kalau kita merawat harta agar kita dapat mengembalikan jumlah yang telah hilang itu?' Maka Allah menurunkan ayat yang membantah apa yang kami katakan tadi, yaitu firman-Nya,

'Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,...'

---

[27] *Ibid.*, No. 4516.

Maka, kebinasaan adalah menjaga dan merawat harta dengan meninggalkan perang melawan musuh Islam."[28]

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Jabirah ibnudh Dhahhak, dia berkata, "Dulu orang-orang Anshar menginfakkan harta mereka dengan jumlah yang banyak. Lalu pada suatu ketika paceklik menimpa mereka, sehingga mereka pun tidak berinfak lagi, maka Allah menurunkan ayat,

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...."[29]

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari an-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Dulu ada orang yang melakukan sebuah perbuatan dosa, lalu karena putus asa dia berkata, 'Allah tidak akan mengampuniku.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,...'"[30]

Riwayat ini mempunyai penguat dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari al-Barra'.

Ayat 196, yaitu firman Allah ta'ala,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ
فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ
فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ
إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ

---

[28] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Jihaad*, No. 2512 dan HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 2972, al-Hakim dalam al-Mustadrak, No. 4043, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 4797.

[29] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan dalam *al-Mu'jamul Ausaath*.

[30] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausaath*, No. 5833.

الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Baqarah: 196)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, dia berkata, "Seorang lelaki yang pakaiannya berlumuran minyak wangi ja'faran mendatangi Rasulullah. Lalu dia berkata,"'Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk umrah yang sedang saya lakukan ini wahai Rasulullah?' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.'

Setelah beberapa saat berlalu, Rasulullah bertanya, *'Mana orang yang bertanya tentang umrah tadi?'*

Lelaki yang bertanya tadi menyahut,"Saya wahai Rasulullah.'

Rasulullah bersabda, *'Lepaslah bajumu kemudian mandilah dan ber-istinsyaaq-lah*[31] *semampumu. Kemudian apa yang telah kamu lakukan ketika engkau haji, lakukanlah dalam umrahmu.'"*[32]

Firman Allah ta'ala,

"Jika ada di antaramu yang sakit...."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ka'ab bin Ajrah bahwa dia ditanya tentang firman Allah,

---

[31] *Istinsyaaq* adalah menghirup air dengan hidung, *Penj.*

[32] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1536 dan HR Muslim dalam *Kitabul Hajj*, No. 9 dan 10.

"...maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa...."

Dia menjawab, "Ketika saya sedang sakit, saya dibawa menghadap Nabi saw. dan kutu-kutu bertebaran di wajahku. Maka Rasulullah bersabda, *'Saya tidak mengira engkau mengalami hal yang sangat berat ini. Apakah engkau tidak mempunyai seekor kambing?'* Aku jawab, 'Tidak.' Lalu Rasulullah bersabda lagi,

﴿صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ نِصْفُ صَاعٍ مِـــنْ طَعَامٍ وَاحْلِقْ رَأْسَكَ﴾

'Berpuasalah tiga hari atau berilah makan kepada enam orang miskin, setiap orang dari mereka setengah sha', dan cukurlah rambutmu.'

Lalu turunlah ayat di atas pada satu orang, tapi ia berlaku umum."[33]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ka'ab, dia berkata,'"Kami bersama Rasulullah di Lembah Hudaibiyyah. Ketika itu kami sedang dalam keadaan ihram dan orang-orang musyrik menghalangi kami untuk menuju Baitullah. Saat itu panjang rambut saya hingga cuping telinga dan kutu-kutu berjatuhan di wajah saya. Ketika Nabi saw. berpapasan dengan saya, beliau bertanya kepada, 'Apakah kutu-kutu di kepalamu mengganggumu?' Lalu beliau memerintahkan agar rambut saya dicukur. Lalu turun firman Allah,

'...Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban....'" **(al-Baqarah: 196)**[34]

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Atha' dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika kami singgah di Hudaibiyyah, Ka'ab bin Ajrah datang dengan kutu-kutu rambutnya yang menyebar di kepalanya. Lalu dia berkata,"Wahai Rasulullah, kutu-kutu ini mengganggu saya.' Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya,

'...Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur),...'"

---

[33] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 4517 dan HR Muslim dalam *Kitabul Hajj*, No. 82.

[34] HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 17406.

Ayat 197, yaitu firman Allah ta'ala,

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ
وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا
فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" **(al-Baqarah: 197)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yaman selalu menunaikan haji tanpa membawa bekal, dan mereka berkata, 'Kami bertawakal kepada Allah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'...Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa....'"[35]

Ayat 198, yaitu firman Allah ta'ala,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ
فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰىكُمْ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ
لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿١٩٨﴾

"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram.

---

[35] HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1532 dan an-Nasa'i dalam *Kitabut Tafsiir*, No. 53.

Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu." **(al-Baqarah: 198)**

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah, Ukazh, Majinah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar. Lalu orang-orang takut berdosa jika berjualan pada musim haji. Maka mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka turunlah firman Allah, *'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.'*'Di musim-musim haji.'"

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari sejumlah jalur dari Abu Umamah at-Taimy, dia berkata, "Saya bertanya kepada Umar, 'Kami menyewakan tanah kami, apakah pada waktu yang sama kami boleh melakukan haji?' Umar menjawab, 'Rasulullah pernah didatangi oleh seorang lelaki dan menanyakan hal yang sama dengan pertanyaanmu. Rasulullah tidak langsung menjawabnya hingga Jibril turun kepada beliau dan menyampaikan ayat ini,

'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu."

Lalu Rasulullah memanggil si penanya tadi dan berkata kepadanya, *'Kalian adalah orang-orang yang sedang menunaikan haji.'"*

Ayat 199, yaitu firman Allah ta'ala,

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٩٩

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 199)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu

orang-orang Arab berdiri di Arafah dan orang-orang Quraisy berdiri di dekatnya, yaitu di Muzdalifah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)'...."

Ibnul Mundzir juga meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, dia berkata, "Dulu orang-orang Quraisy berhenti di Arafah dan selain mereka berhenti di Muzdalifah, kecuali Syaibah bin Rabi'ah, maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)'...."

Ayat 200, yaitu firman Allah ta'ala,

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun." **(al-Baqarah: 200)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu pada masa jahiliah, ketika pada musim haji orang-orang berdiri, lalu salah seorang dari mereka berkata, "'Dulu ayah saya memberi makan, membantu membawakan beban dan membayarkan diyat.' Mereka hanya menyebut-nyebut apa yang telah dilakukan ayah-ayah mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah,...'"

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Pada masa jahiliah, ketika orang-orang selesai menunaikan ritual haji,

mereka berdiri di tempat melempar jumrah, lalu mereka menyebut ayah-ayah dan kakek-kakek mereka pada masa jahiliah beserta kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Maka turunlah ayat 200 surah al-Baqarah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sebagian orang Arab dulu datang ke tempat ibadah haji, lalu mereka berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun hujan, tahun subur, dan tahun kebaikan.' Mereka sama sekali tidak menyebutkan tentang hari akhir. Maka Allah menurunkan pada mereka firman-Nya,

'...Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.'" **(al-Baqarah: 200)**

Lalu datang setelah mereka orang-orang mukmin yang berdoa,

'Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." **(al-Baqarah: 201)**

Ayat 204, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى
مَا فِيْ قَلْبِهٖ ۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras." **(al-Baqarah: 204)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika rombongan pasukan yang di dalamnya terdapat Ashim dan Martsad kalah perang, dua orang munafik berkata, 'Rugilah orang-orang yang tertipu dan binasa seperti itu. Mereka tidak duduk bersama keluarga, tidak juga menunaikan tugas pemimpinnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu....'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada al-Akhnas bin Syariq. Dia pernah mendatangi Nabi saw. dan menampakkan keislamannya. Maka, hal itu membuat Nabi saw. merasa takjub. Kemudian dia pergi dari hadapan Nabi saw.. Di perjalanan dia melihat tanaman milik orang-orang muslim dan beberapa ekor keledai. Lalu dia membakar kebun itu dan membunuh keledai-keledainya. Maka Allah menurunkan ayat 204 surah al-Baqarah."

Ayat 207, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(al-Baqarah: 207)**

Sebab turunnya ayat

Al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnul-Musayyab, dia berkata, "Ketika Shuhaib hijrah menuju Madinah, dia diikuti beberapa orang Quraisy. Kemudian Shuhaib turun dari tunggangannya dan mengambil anak-anak panah dari tempatnya. Kemudian dia berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, kalian tahu bahwa aku adalah salah satu orang yang paling pandai memanah. Demi Allah, kalian tidak akan sampai padaku hingga aku menggunakan seluruh anak panahku untuk membunuh kalian, kemudian aku akan menggunakan pedangku selama masih ada di tanganku. Setelah itu lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan terhadapku. Jika kalian mau, maka aku serahkan hartaku yang ada di Mekah dan kalian biarkan aku melanjutkan perjalanan.'

Maka orang-orang Quraisy itu berkata, 'Ya, kami setuju.'

Ketika sampai di Madinah, Rasulullah berkata kepada Shuhaib,

'Beruntunglah jual belimu wahai Abu Yahya. Abu Yahya telah beruntung dalam jual belinya.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.'" **(al-Baqarah: 207)**

Al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* riwayat yang sejenis dengan riwayat di atas dari jalur ibnul-Musayyab dari Shuhaib dengan sanad yang *maushuul*. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dari *mursal* Ikrimah.

Al-Hakim juga meriwayatkan dari jalur Hamad bin Salmah dari Tsabit dari Anas. Di dalam riwayat ini terdapat penjelasan tentang turunnya ayat di atas. Dan al-Hakim berkata, "Riwayat ini adalah shahih sesuai dengan syarat Muslim."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ayat di atas turun pada Shuhaib, Abu Dzar, dan Jundub ibnus-Sakan, salah seorang kerabat Abu Dzar."

Ayat 208, yaitu firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(al-Baqarah: 208)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Abdullah bin Salam, Tsa'labah, Ibnu Yamin, Asad bin Ka'ab, Usaid bin Ka'ab, Sa'ad bin Amr dan Qais bin Zaid, semuanya adalah orang-orang Yahudi. Pada suatu hari mereka berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, hari Sabtu adalah hari yang kami agungkan. Maka biarkanlah kami melakukan ritual kami pada hari itu. Dan Taurat adalah Kitab Allah, maka biarkanlah kami bangun malam dengannya.' Maka

turunlah firman Allah,

'Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan,...'"

Ayat 214, yaitu firman Allah ta'ala,

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ﴿٢١٤﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Sebab turunnya ayat.

Abdurrazzaq berkata, "Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, dia berkata, 'Ayat di ini turun pada saat terjadinya Perang Ahzaab. Ketika Nabi saw. diserang dan dikepung musuh-musuh Islam.'"

Ayat 215, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ
عَلِيْمٌ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.' Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 215)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Orang-orang mukmin bertanya kepada Rasulullah tentang kepada siapa mereka memberikan sedekah mereka. Maka turunlah firman Allah,

'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, 'Harta apa saja yang kamu infakkan,...'"

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abu Hayyan bahwa Amr bin Jamuh bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang kami sedekahkan dari harta kami dan kepada siapa kami memberikannya?" Maka, turunlah firman Allah di atas.

Ayat 217, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ
عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ
يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِۦ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ
وَأُولَٰٓئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.'" **(al-Baqarah: 217)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* dan al-Baihaqi dalam sunannya, meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah bahwa Rasulullah mengutus beberapa orang lelaki yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy. Ketika dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Ibnul-Hadhrami. Lalu mereka membunuhnya dan mereka tidak tahu bahwa ketika itu adalah bulan Rajab atau bulan Jumadil. Maka orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang muslim, "Kalian membunuh pada bulan haram." Maka turunlah friman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram...." **(al-Baqarah: 217)**

Sebagian dari mereka berkata, "Jika mereka tidak mendapatkan dosa karena yang mereka lakukan itu, maka mereka tidak mendapatkan pahala." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

Ibnu Mandah menyebutkan riwayat di atas dalam kitab *ash-Shahabah* dari jalur Utsman bin Atha' dari ayahnya dari Ibnu Abbas.

Ayat 219, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَـٰفِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ
ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.' Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, 'Kelebihan (dari apa yang diperlukan).' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan." **(al-Baqarah: 219)**

Sebab turunnya ayat.

Firman Allah ta'ala, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi."* Sebab turunnya ayat ini akan dijelaskan pada surah al-Maa'idah.

Firman Allah ta'ala,

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun perintah untuk memberi sedekah fi sabilillah, beberapa sahabat mendatangi Nabi saw., lalu mereka berkata,'"Sungguh kami tidak tahu tentang sedekah yang engkau perintahkan kepada kami, apa yang kami sedekahkan darinya?"

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, Kelebihan (dari apa yang diperlukan).' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Yahya bahwa dia mendengar Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai budak-budak dan keluarga, maka apa yang kami sedekahkan dari harta kami." Maka Allah menurunkan ayat di atas.

Ayat 220, yaitu firman Allah ta'ala,

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ
وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

"Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!' Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 220)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud, an-Nasa'i, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata,'"Ketika turun ayat,

'Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)....'' **(al-Israa`: 34)**

Dan firman Allah,

'Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim,...'' **(an-Nisaa`: 10)**

Orang yang merawat anak yatim memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim tersebut. Sehingga terkadang makanan dan minuman anak yatim itu pun tersisa dan dibiarkan saja hingga dimakan anak yatim itu sendiri atau sampai rusak. Maka, hal itu membuat mereka merasa susah. Lalu mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim....'''

Ayat 221, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ



"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak

ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." **(al-Baqarah: 221)**

Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Wahidi meriwayatkan dari Muqatil, dia berkata, "Ayat ini turun pada Ibnu Abi Martsad al-Ghanawi, ketika dia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menikahi seorang wanita muda musyrikah yang memiliki kekayaan dan kecantikan. Maka turunlah ayat 221 surah al-Baqarah."

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Abu Malik dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Rawahah, yang ketika itu memiliki seorang budak wanita berkulit hitam. Pada suatu hari dia marah kepada budaknya dan menamparnya. Kemudian dia mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu, lalu dia berkata, 'Sungguh saya akan memerdekakannya dan menikahinya.' Lalu dia melakukan apa yang dikatakannya itu. Melihat apa yang dilakukannya itu, sebagian orang muslim mencelanya. Mereka berkata, 'Dia menikahi seorang budak wanita?' Maka Allah menurunkan ayat 221 surah al-Baqarah."

Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari as-Suddi dengan sanad yang *munqathi'*.

Ayat 222, yaitu firman Allah ta'ala,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Sebab turunnya ayat

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa orang-orang Yahudi, ketika istri mereka haid, mereka tidak memberinya makan dan tidak menggaulinya di rumah. Maka para sahabat Nabi saw. menanyakan tentang hal itu kepada beliau, lalu turunlah firman Allah,

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid...."

Maka Rasulullah bersabda,

﴿اِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ﴾

"Lakukanlah apa saja terhadapnya, kecuali jima'."

Al-Barudi meriwayatkan dalam kitab *ash-Shahaabah* dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id, dari Ibnu Abbas bahwa Tsabit ibnud-Dahdah bertanya kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah ta'ala,

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid...."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa.

Ayat 223, yaitu firman Allah ta'ala,

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ اَنّٰى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِاَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ٢٢٣

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman." **(al-Baqarah: 223)**

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata bahwa jika seseorang menggauli istrinya dari arah belakang, maka

anaknya akan bermata juling."

Maka turunlah firman Allah, "Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari, Umar mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Celaka saya wahai Rasulullah!' Rasulullah pun bertanya, '*Apa yang membuatmu celaka?*' Umar berkata, 'Semalam saya menggauli istri saya dari arah belakang.' Namun Rasulullah tidak menjawab. Lalu Allah menurunkan ayat, 'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai....'

Rasulullah bersabda,

﴿أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ﴾

'Gaulilah istrimu dari arah depan atau dari arah belakang, dan hindari menjima' istri pada duburnya dan ketika dia sedang haid.'"

Ibnu Jarir, Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yassar dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seseorang menjima' istrinya dari arah belakang. Maka, orang-orang pun menyalahkannya karena hal itu. Lalu turunlah firman Allah swt.,

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat ini turun pada masalah menjima' istri dari arah belakang."

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Mu'jamul-Ausaath* dengan sanad yang *jayyid* dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ayat, '*Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai,*" turun pada Rasulullah sebagai keringanan untuk menjima' istri dari arah belakang."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada zaman Rasulullah, ada seorang lelaki yang menjima' istrinya dari arah belakang. Orang-orang pun mencela hal itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya bukan yang dikatakan Ibnu Umar—semoga Allah mengampuninya dan para sahabat lainnya—(tentang sebab turunnya ayat ini). Akan tetapi dulu orang-orang Anshar, penduduk perkampungan ini, adalah penyembah berhala. Mereka hidup berdampingan dengan perkampungan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi itu merasa mempunyai keutamaan ilmu melebihi orang-orang Anshar. Dan, orang-orang Anshar banyak meniru kebiasaan orang-orang Yahudi tersebut.

Di antara kebiasaan orang-orang Yahudi atau para Ahli Kitab tersebut adalah menjima' istrinya dari arah samping, dan dengan itu si wanita lebih tertutupi. Orang-orang Anshar pun banyak yang menirunya. Sedangkan orang-orang Quraisy menjima' istri mereka dalam keadaan terlentang. Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, salah seorang dari mereka menikahi seorang wanita dari Anshar. Lalu dia menjimanya seperti cara orang-orang Quraisy ketika menjima' istrinya. Sang istri pun menyalahkannya, dan dia berkata,—'Kami hanya dijima' dari samping.' Lalu mereka mendiamkan masalah itu. Namun kemudian Rasulullah mendengar hal itu. Maka turunlah firman Allah ta'ala,

'Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai...."

Maksudnya, gaulilah istrimu baik dari arah depan, dari arah belakang, ataupun dengan keadaan terlentang, selama pada kemaluannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajjar dalam syarah *Shahih Bukhari* berkata, "Sebab turunnya ayat yang disebutkan oleh Ibnu Umar itu terkenal. Dan seakan-akan hadits tentang sebab turunnya ayat ini yang diriwayatkan dari Abu Sa'id tidak sampai kepada Ibnu Abbas. Sedangkan yang sampai kepadanya adalah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, maka dia pun menyalahkan Ibnu Umar tentang sebab turunnya ayat itu."

Ayat 224, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا
بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٤﴾

"Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 224)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Saya diberi tahu bahwa firman Allah,"'*Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan,...*" turun pada Abu Bakar, berkaitan dengan sumpahnya terhadap Misthah."

Ayat 228, yaitu firman Allah ta'ala,

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ
مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ اَرْحَامِهِنَّ اِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْٓا اِصْلَاحًاۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِۖ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٢٨﴾

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 228)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asma binti Yazid ibnus-Sakan al-Anshariyyah, dia berkata, "Saya dicerai pada zaman Rasulullah dan ketika itu belum ditetapkan iddah untuk para wanita yang dicerai. Maka Allah menurunkan iddah untuk wanita-wanita yang dicerai, yaitu firman-Nya,

'Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'.'[36]

Ats-Tsa'labi, Hibbatullah bin Salamah dalam kitab *an-Naasikh* dan Muqatil meriwayatkan bahwa pada masa Rasulullah, Isma'il bin Abdullah al-Ghifari mencerai istrinya, Qatilah, dan dia tidak tahu bahwa istrinya sedang hamil. Kemudian setelah beberapa waktu dia baru tahu bahwa istrinya sedang hamil, maka dia pun merujuknya kembali. Lalu istrinya tersebut melahirkan, namun anaknya meninggal dunia. Maka turunlah firman Allah,

"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'."

Ayat 229, yaitu firman Allah ta'ala,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ
اللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan

---

[36] HR Abu Dawud dalam *Kitabuth Thalaq*, No. 2281.

(oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim." **(al-Baqarah: 229)**

Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Dulu orang laki-laki bebas mencerai istrinya, dan menjadi suaminya kembali jika merujuknya, walaupun setelah mencerainya seratus kali. Hingga pada suatu ketika ada seorang lelaki berkata pada istrinya, 'Demi Allah, aku tidak akan menceraikanmu sehingga engkau berpisah denganku. Dan, saya tidak akan menaungimu selamanya.'

Dengan heran sang istri pun bertanya, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?'

Sang suami menjawab, 'Aku akan menceraimu. Dan setiap kali iddahmu akan habis, aku merujukmu kembali.'

Maka sang istri menghadap Rasulullah dan mengadukan perihal suaminya. Dalam beberapa saat Rasulullah terdiam, hingga turunlah firman Allah,

'Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik....'" **(al-Baqarah: 229)**[37]

Ayat 229, yaitu firman Allah ta'ala,

...وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَن يَخَافَا
أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"... Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak

---

[37] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabuth Thalaq*, No. 1192 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 3061.

mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim." **(al-Baqarah: 229)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dalam *an-Naasikh wal Mansuukh* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu seorang suami memakan dari pemberian yang telah dia berikan pada istrinya dan yang lainnya, tanpa melihat adanya dosa pada hal itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka,...'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Tsabit bin Qais dan Habibah, istrinya. Habibah mengadukan perihal suaminya kepada Rasulullah untuk kemudian meminta diceraikan. Maka Rasulullah berkata kepada Habibah, *'Apakah engkau mau mengembalikan kebun yang dia jadikan mahar untukmu?'* Habibah menjawab, 'Ya, saya mau.' Lalu Rasulullah memanggil Tsabit bin Qais dan memberitahunya tentang apa yang dilakukan istrinya. Maka Tsabit bin Qais berkata,"Apakah dia rela melakukannya?' Rasulullah menjawab, *'Ya, dia rela.'* Istrinya pun berkata, 'Saya benar-benar telah melakukannya.' Maka turun firman Allah,

'...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah....'" **(al-Baqarah: 229)**

Ayat 230, yaitu firman Allah ta'ala,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan." **(al-Baqarah: 230)**

Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata, "Ayat ini turun untuk Aisyah binti Abdirrahman bin Atik. Ketika itu Aisyah binti Abdirrahman menjadi istri Rifa'ah bin Wahb bin Atik. Jadi Rifa'ah adalah anak paman Aisyah sendiri. Pada suatu ketika Rifa'ah mencerai Aisyah binti Abdirrahman dengan talak bain. Setelah itu Aisyah binti Abdirrahman menikah dengan Abdurrahman ibnuz-Zubair al-Qarzhi. Lalu Abdurrahman mencerainya lagi. Maka Aisyah binti Abdirrahman mendatangi Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Abdurrahman mencerai saya sebelum menggauli saya. Apakah saya boleh kembali kepada suami saya yang pertama?' Rasulullah menjawab, *'Tidak, hingga dia menggaulimu.'*

Maka turunlah firman Allah pada Aisyah, *'Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka wanita itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain'*, dan menjimanya.

'Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya', setelah menjimanya, *'maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali.'"* **(al-Baqarah: 230)**

Ayat 231, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ
نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا
أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا

أَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 231)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu seorang suami mencerai istrinya, kemudian merujuknya kembali sebelum habis masa iddahnya. Setelah itu sang suami mencerainya lagi. Sang suami melakukan hal itu untuk mempersulit sang istri dan menghalanginya menikah dengan yang lain. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada seorang lelaki dari Anshar yang bernama Tsabit bin Yassar. Pada suatu ketika dia mencerai istrinya. Lalu ketika dua atau tiga hari lagi masa iddahnya habis, dia merujuknya kembali. Kemudian setelah itu dia mencerainya lagi. Hal itu membuat mudharat pada istrinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka....'" **(al-Baqarah: 231)**

Ibnu Abi Amr dalam musnadnya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abud Darda', dia berkata, "Dulu seorang suami mencerai istrinya, lalu berkata, 'Saya main-main saja.' Dan dia menceraikannya lagi, kemudian berkata lagi, 'Saya hanya main-main saja.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan....'" **(al-Baqarah: 231)**

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ubadah ibnush-Shamit hadits yang semisal di atas.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa dengannya dari Ibnu Abbas.

Ibnu Juraij juga meriwayatkan semisalnya secara mursal dari Hasan al-Bashri.

Ayat 232, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ
إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 232)**

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ma'qil bin Yassar bahwa Ma'qil mengawinkan saudarinya dengan seorang muslim. Kemudian sang suami menceraikan adik wanitanya dan tidak merujuknya kembali hingga habis masa iddahnya. Namun, kemudian dia kembali menikahinya dan bekas istrinya itu juga ingin kembali kepadanya. Maka, dia pun melamarnya kembali.

Ma'qil bin Yassar, kakak bekas istri lelaki itu, dengan marah berkata,'"Wahai bodoh, dulu aku telah memuliakanmu dan menikahkanmu dengan adik wanitaku. Namun kemudian engkau menceraikannya. Demi Allah, dia tidak akan kembali lagi kepadamu." Allah Maha Mengetahui keperluan sang suami kepada bekas istrinya tersebut dan begitu pula sebaliknya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 232)**

Ketika Ma'qil mendengar ayat itu, spontan dia pun berkata, "Sepenuh hati saya menaati perintah Tuhanku."

Kemudian dia memanggil bekas suami adiknya, lalu dia berkata kepadanya, "Kini aku menikahkanmu dengan adikku dan memuliakanmu."[38]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari banyak jalur.

Kemudian Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Ayat ini turun pada Jabir bin Abdillah al-Anshari. Ada seorang anak pamannya yang tinggal bersamanya. Setelah menikah, suami keponakannya itu menceraínya hingga habis masa iddahnya. Kemudian sang suami itu ingin kembali menikahinya. Namun Jabir tidak mau menerimanya dan berkata, 'Engkau telah mencerai anak paman kami, dan kini engkau ingin menikahinya lagi?!' Sedangkan anak pamannya sendiri ingin kembali kepada suaminya dan telah memaafkannya. Maka turunlah firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 232."

Riwayat yang pertama lebih kuat dan lebih shahih.

Ayat 238, yaitu firman Allah ta'ala,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُومُوا لِلّٰهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(al-Baqarah: 238)**

Sebab turunnya ayat

Ahmad, al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Dawud, al-Baihaqi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw. me-

---

[38] HR Bukhari dalam *Kitabun Nikaah*, No. 2087, HR Abu Dawud dalam *Kitabun Nikaah*, No. 1787 dan HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2981.

lakukan shalat zhuhur ketika siang hari. Dan ketika itu shalat zhuhur adalah shalat yang paling berat bagi para sahabat. Maka turunlah firman Allah,

"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(al-Baqarah: 238)** [39]

Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw. shalat zhuhur pada siang hari. Ketika itu makmum di belakang beliau hanya ada satu atau dua shaf saja. Karena pada saat-saat itu orang-orang sedang tidur siang atau sedang berniaga. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(al-Baqarah: 238)** [40]

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah, ketika sedang shalat kami boleh berbicara dengan sahabat yang lain yang juga sedang shalat di sisi kami. Hingga turunlah firman Allah,

'...Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(al-Baqarah: 238)**

Maka, kami diperintahkan untuk khusyuk dan kami dilarang berbicara ketika shalat."[41]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Mujahid, dia berkata, "Dulu orang-orang muslim berbincang-bincang ketika sedang shalat. Mereka juga biasa menyuruh saudaranya untuk suatu keperluan. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.'" **(al-Baqarah: 238)**

---

[39] HR Abu Dawud dalam *Kitabush Shalat*, No. 348 dan HR Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 20612.

[40] HR an-Nasa'i dalam *Kitabush Shalat*, No. 1204 dan Ahmad dalam *al-Musnad* No. 20793.

[41] HR Bukhari dalam *Kitabush Shalat*, No. 1125 dan HR an-Nasa'i dalam No. 1204.

Ayat 240, yaitu firman Allah ta'ala,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم
مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



"Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 240)**

Sebab turunnya ayat

Ishaq bin Rahuyah di dalam tafsirnya meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan bahwa seorang lelaki dari Thaif datang ke Madinah dengan anak-anak lelaki dan wanitanya, juga membawa kedua orang tua dan istrinya. Lalu lelaki itu meninggal dunia di Madinah. Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi saw.. Maka beliau memberikan bagian warisan kepada kedua orang tuanya dan memberikan anak-anaknya dengan bagian yang baik, namun beliau tidak memberi apa-apa kepada istrinya. Hanya saja mereka diperintahkan untuk memberi nafkah kepada istrinya dari warisannya selama satu tahun. Pada peristiwa itulah turun firman Allah,

"Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri,..." **(al-Baqarah: 240)**

Ayat 241, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ 

"Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah

menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa." **(al-Baqarah: 241)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Ketika turun firman Allah, *'...Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.'* **(al-Baqarah: 236)**

Seseorang berkata, 'Jika saya mau berbuat baik, saya akan melakukannya. Namun jika saya tidak mau, maka saya pun tidak akan melakukannya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa.'" **(al-Baqarah: 241)**

Ayat 245, yaitu firman Allah ta'ala,

مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." **(al-Baqarah: 245)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Hibban di dalam shahihnya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

'Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

Rasulullah bersabda,

﴿رَبِّ زِدْ أُمَّتِي﴾

'Ya Allah, berilah tambahan untuk umatku.'

Maka turunlah firman Allah,

'Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.'" **(al-Baqarah: 245)**[42]

Ayat 256, yaitu firman Allah ta'ala,

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 256)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud as-Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya

---

[42] HR Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 4734.

hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata,"'Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita.' Maka turunlah firman Allah,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama."' **(al-Baqarah: 256)**[43]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman Allah,"'*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam),*"turun pada seorang lelaki dari Anshar yang berasal dari Bani Salim bin Auf yang bernama al-Hushain. Dia mempunyai dua orang anak yang keduanya beragama Nasrani, sedangkan dia sendiri adalah seorang muslim. Maka dia pun mengadu kepada Nabi saw.,"Apakah saya perlu memaksa mereka berdua untuk masuk Islam karena mereka tetap ingin memeluk agama Nasrani?' Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 256."

Ayat 257, yaitu firman Allah ta'ala,

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰۤؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 257)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abduh bin Abu Lubabah tentang firman Allah, *"Allah pelindung orang-orang yang beriman."* Dia berkata,

---

[43] HR Abu Dawud No. 2682 dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, No. 140.

"Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Isa. Ketika Muhammad saw. datang, mereka pun beriman kepada kerasulan beliau. Dan ayat ini turun pada mereka."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dulu ada orang-orang yang beriman kepada Isa dan orang-orang yang kafir terhadapnya. Ketika Rasulullah diutus, orang-orang yang tidak beriman kepada Isa beriman kepada beliau, sedangkan orang-orang yang dulu beriman kepada Isa tidak beriman kepada beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya surah al-Baqarah ayat 257."

Ayat 267, yaitu firman Allah ta'ala,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ
اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ٢٦٧

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(al-Baqarah: 267)**

Sebab turunnya ayat

Al-Hakim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari al-Barra', dia berkata, "Ayat ini turun pada kami, orang-orang Anshar. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Dulu seseorang menyedekahkan sebagian hasil kebunnya sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Dan orang-orang (para penghuni Shuffah) tidak mengharapkan hal yang baik-baik. Maka, seseorang memberikan tandan kurma yang terdiri dari kurma jelek yang tidak keras bijinya dan kurma basah yang sudah rusak serta tandan yang telah patah.

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik....'" **(al-Baqarah: 267)**[44]

Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hanif, dia berkata, "Dulu orang-orang memilih kurma yang jelek dari kebunnya untuk disedekahkan. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan,...'" **(al-Baqarah: 267)**[45]

Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Nabi saw. diperintahkan untuk membayar zakat fitrah dengan satu sha' kurma. Lalu seseorang datang dengan membawa kurma yang jelek. Maka turunlah firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik....'"* **(al-Baqarah: 267)**[46]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu para sahabat membeli bahan makanan yang murah, lalu mereka menyedekahkannya. Maka turunlah ayat ini."

Ayat 272, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا
تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ
اللّٰهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُّوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٢﴾

"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi

---

[44] HR at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir,* No. 2913, Ibnu Majah dalam *Kitabuz Zakat,* No. 1812 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* No. 3083.

[45] HR Abu Dawud dalam *Kitabuz Zakat,* No.1607 dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadarak,* No. 1413.

[46] HR al-Hakim dalam *al-Mustadarak,* No. 3077.

(pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Baqarah: 272)**

Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i, al-Hakim, al-Bazzar, ath-Thabrani, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang tidak rela dinasab mereka terdapat orang-orang musyrik. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka, Rasulullah memberi kemudahan kepada mereka tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah, *'Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).'"* **(al-Baqarah: 272)**[47]

Ayat 274, yaitu firman Allah ta'ala,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(al-Baqarah: 274)**

Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Yazid bin Abdillah bin Arib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Ayat, 'Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang*

---

[47] *Ibid.*, No. 3083 dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 12283.

hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya,' turun kepada para pemilik kuda."[48]

Yazid dan ayahnya adalah *majhuul.*

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, "Ayat ini turun pada Ali bin Abi Thalib. Dulu dia mempunyai empat dirham. Lalu dia menginfakkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara diam-diam, dan satu dirham secara terang-terangan."[49]

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnul Musayyab, dia berkata, "Ayat ini turun pada Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan yang menyedekahkan harta mereka pada tentara *'usrah* (Perang Tabuk)."

Ayat 278, yaitu firman Allah ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman." **(al-Baqarah: 278)**

Sebab turunnya ayat

Abu Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu Mandah meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sampai kepada kami bahwa ayat ini turun pada Bani Amr bin Auf yang berasal dari Tsaqif, dan pada Banil Mughirah. Ketika itu orang-orang Banil Mughirah mempunyai utang dari hasil riba kepada orang-orang Tsaqif. Ketika Allah menaklukkan Mekah untuk Rasul-Nya, maka Allah membatalkan semua bentuk riba.

Kemudian orang-orang Bani Amr dan Banil Mughirah berselisih dalam masalah pembayaran utang karena hasil riba mereka. Lalu me-

---

[48] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 13939.

[49] *Ibid.,* No. 11001.

reka mendatangi Attab bin Usaid yang ketika itu menjadi Gubernur Mekah. Orang-orang Banil Mughirah berkata, 'Kami menjadi orang yang paling sengsara karena riba. Sedangkan, Rasulullah telah membatalkan riba dari orang-orang selain kami.'

Bani Amr pun menyahut, 'Kami telah berdamai dengannya (Muhammad) dan telah sepakat bahwa riba kami dari orang-orang (selain orang-orang muslim) adalah hak kami.'

Lalu Attab mengabarkan tentang hal itu kepada Nabi saw., lalu turunlah ayat 278 surah al-Baqarah dan ayat setelahnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang Tsaqif. Di antara mereka terdapat Mas'ud, Habib, Rabi'ah, dan Abdu Yalail, mereka adalah dari Bani Amr dan Bani Umair."

Ayat 285, yaitu firman Allah ta'ala,

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata),"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata,"Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'" **(al-Baqarah: 285)**

Sebab turunnya ayat

Ahmad, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

'...Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu....' **(al-Baqarah: 284)**

3. Surah Ali Imran

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 200 Ayat

Sebab turunnya

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ar-Rabi' bahwa pada suatu hari orang-orang Nasrani mendatangi Rasulullah, lalu mereka mendebat beliau dalam masalah Nabi Isa a.s.. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

الٓمٓ ﴿١﴾ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُۗ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَۙ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil." **(Ali Imran: 1-3)**

Hingga ayat kedelapan puluhan. Ibnu Ishaq berkata, "Muhammad bin Sahl bin Abi Umamah berkata, 'Ketika orang-orang Najran mendatangi Rasulullah, mereka menanyakan tentang Isa Ibnu Maryam. Maka turun pada mereka pembukaan surah Ali Imran hingga awal ayat kedelapan puluh.'"

Ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dalaailun Nubuwwah*.

Ayat 12, yaitu firman Allah ta'ala,

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ وَتُحْشَرُوْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.'" **(Ali Imran: 12)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dalam sunannya dan al-Baihaqi dalam *Dalaailun Nubuwwah* meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad dari Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa setelah mengalahkan orang-orang Quraisy pada Perang Badar, Rasulullah kembali ke Madinah lalu mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa'. Lalu beliau bersabda,

﴿يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ أَسْلِمُوا قَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا﴾

"Wahai orang-orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian apa yang menimpa orang-orang Quraisy."

Lalu orang-orang Yahudi itu menyahut, "Wahai Muhammad, jangan engkau merasa sombong karena telah membunuh beberapa orang Quraisy yang tidak berpengalaman dalam beperang. Demi Allah, jika engkau berperang melawan kami, niscaya engkau akan tahu bahwa kami adalah orang-orang yang ahli perang dan engkau tidak pernah bertemu dengan orang-orang seperti kami." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.' Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." **(Ali Imran: 12-13)** [51]

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Pada Perang Badar, Fankhash, seorang Yahudi, berkata, 'Jangan sampai Muhammad merasa sombong karena telah membunuh dan me-

[51] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Kharraj wal Imaarah wal Fai'*, No. 2607.

ngalahkan orang-orang Quraisy. Karena orang-orang Quraisy itu tidak bisa berperang.' Maka turunlah ayat 12 surah Ali Imran."

Ayat 23, yaitu firman Allah ta'ala,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran)." **(Ali Imran: 23)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah masuk ke rumah Midras yang di dalamnya terdapat orang-orang Yahudi. Lalu beliau mengajak mereka kepada Allah. Lalu Nu'aim bin Amr dan al-Harits bin Zaid berkata,"'Engkau sendiri beragama apa wahai Muhammad?' Beliau menjawab, *'Agama Ibrahim.'* Mereka berkata, "Sesungguhnya Ibrahim beragama Yahudi.' Maka Rasulullah bersabda kepada mereka,"*Mari kita membaca Taurat karena ia ada bersama kita saat ini.'* Namun mereka tidak mau melakukannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah... Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan."' **(Ali Imran: 23-24)**

Ayat 26, yaitu firman Allah ta'ala,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(Ali Imran: 26)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Kami diberi tahu bahwa Rasulullah meminta kepada Allah untuk menjadikan Raja Romawi dan Persia sebagai umat beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan,...'" **(Ali Imran: 26)**

Ayat 28, yaitu firman Allah ta'ala,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali." **(Ali Imran: 28)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu al-Hajjaj bin Amr sekutu Ka'ab ibnul-Asyraf, Ibnu Abil Haqiq dan Qais bin Zaid tinggal berbaur dengan beberapa orang Anshar untuk mengganggu keislaman mereka dan menjadi murtad kembali.

Maka Rifa'ah ibnul-Mundzir, Abdullah ibnuz-Zubair, dan Sa'id

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya yang berulang-ulang dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu ketika orang-orang Nasrani dari Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul di tempat Rasulullah. Lalu mereka berdebat di sisi beliau. Para pendeta Yahudi berkata, 'Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi.' Orang-orang Nasrani membalas, 'Ibrahim tidak lain adalah orang Nasrani.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan....'"*

Riwayat ini diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah*.

Ayat 72, yaitu firman Allah ta'ala,

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ عَلَى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْٓا اٰخِرَهٗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٧٢﴾

"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya),'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran).'" **(Ali Imran: 72)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abdullah ibnush-Shaif, Adi bin Zaid, dan al-Harits bin Auf saling mengajak, 'Mari kita beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad dan para sahabatnya di pagi hari, lalu kita kafir kepadanya di malam hari. Hingga kita merancukan agama mereka. Semoga mereka juga melakukan hal yang sama dengan apa yang kita lakukan sehingga mereka meninggalkan agama mereka itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya atas mereka,

'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan,...' hingga firman-Nya, '...Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.'" **(Ali Imran: 71-73)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi dari Abu Malik, dia berkata, "Dulu para pendeta Yahudi berkata kepada orang-orang

yang mengikuti mereka, 'Jangan kalian beriman kecuali dengan orang yang mengikuti agama kalian.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah....'" **(Ali Imran: 73)**

Ayat 77, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٧٧

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 77)**

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa al-Asy'ats berkata, "Dulu saya dan seorang Yahudi mempunyai sebidang tanah milik bersama. Lalu dia mengkhianati saya, maka saya mengadu kepada Rasulullah. Lalu beliau bertanya kepada saya, 'Apakah engkau mempunyai bukti?' Saya jawab,"Tidak.' Beliau berkata kepada orang Yahudi itu,"Bersumpahlah engkau.' Maka buru-buru saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah. Jika dia bersumpah, tentu dia akan membawa harta milik saya.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, hingga akhir ayat. [52]

---

[52] HR Bukhari dalam *Kitabul Musaaqaah,* No. 2358 dan HR Muslim dalam *Kitabul Iman,* No. 138.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa bahwa seorang lelaki menjual barang dagangannya di pasar. Lalu dia bersumpah atas nama Allah bahwa dia telah menerima barang dagangan tersebut dengan harga di atas harga yang dia tawarkan untuk membujuk seorang lelaki muslim. Maka turunlah firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah,*" hingga akhir ayat.[53]

Ibnu Hajjar dalam syarah Bukhari berkata, "Tidak ada kontradiksi antara dua hadits ini, tetapi dapat dipahami bahwa sebab turun ayat ini adalah dua peristiwa."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ayat ini turun pada Huyai bin Akhthab, Ka'ab ibnul-Asyraf, dan orang-orang Yahudi lainnya yang menyembunyikan Taurat asli yang diturunkan oleh Allah. Lalu mereka mengubahnya dan bersumpah bahwa itu adalah dari Allah.

Al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Ayat ini mempunyai kemungkinan beberapa sebab, akan tetapi yang menjadi sandaran adalah yang disebutkan dalam *Kitab Shahih.*"

Ayat 79, yaitu firman Allah swt.,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!'" **(Ali Imran: 79)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Rafi' al-Qarzhi berkata, 'Ketika para pendeta Yahudi

---

[53] HR Bukhari dalam—*Kitabul Buyuu'*, No. 1946 .

dan pendeta Nasrani dari Najran berkumpul di tempat Rasulullah dan beliau mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka berkata, 'Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa?' Maka Rasulullah menjawab, *'Na'udzu billah (Kami berlindung kepada Allah dari hal itu)."*

Maka Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu, *'Tidak mungkin bagi seseorang...,'* hingga firman-Nya, *'...setelah kamu menjadi muslim?"* **(Ali Imran: 79-80)**

Abdurrazzaq dalam tafsirnya meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Sampai kepada saya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami akan mengucapkan salam kepadamu sebagaimana kami mengucapkan salam kepada sesama kami. Lalu apakah kami perlu bersujud kepadamu?' Rasulullah menjawab,

﴿لاَ وَلَكِنْ أَكْرِمُوا نَبِيَّكُمْ وَاعْرِفُوا الْحَقَّ لِأَهْلِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُسْجَدَ لِأَحَدٍ مِنْ دُونِ اللهِ﴾

'Tidak, akan tetapi muliakan Nabi kalian dan ketahuilah hak keluarganya. Karena sesungguhnya tidak sepantasnya seseorang sujud kepada selain Allah.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia,"Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!' Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?'" **(Ali Imran: 79-80)**

Ayat 86, yaitu firman Allah ta'ala,

كَيْفَ يَهْدِى اللّٰهُ قَوْمًا كَفَرُوْا بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ وَشَهِدُوْٓا اَنَّ الرَّسُوْلَ حَقٌّ وَّجَاۤءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٨٦﴾

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim." **(Ali Imran: 86)**

Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu ada seorang lelaki dari Anshar yang masuk Islam lalu dia murtad. Kemudian dia menyesal dan mengirim pesan kepada kaumnya yang isinya, 'Tanyakan kepada Rasulullah apakah saya masih bisa bertobat?'

Maka turunlah firman Allah,

'Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu benar-benar (rasul), dan bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang zalim. Mereka itu, balasannya ialah ditimpa laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan, kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu, dan melakukan perbaikan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ali Imran: 86-89)**

Setelah itu kaumnya mengirimkan berita gembira itu kepadanya, lalu dia masuk Islam lagi."[54]

Musaddad dalam musnadnya dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Al-Harits bin Suwaid mendatangi Rasulullah dan masuk Islam. Kemudian dia kafir lagi dan kembali kepada kaumnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya atasnya, *'Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman,...'* hingga firman-Nya, *'...maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ali Imran: 86-89)**

Lalu seseorang dari kaumnya menyampaikan tentang ayat tersebut kepadanya dan membacakannya kepadanya. Maka al-Harits berkata, 'Demi Allah, sungguh engkau adalah orang yang sangat jujur.

---

[54] HR an-Nasa'i dalam *Kitabu Tahriimid Dam*, No. 4000, HR al-Hakim dalam *al- Mustadrak*, No. 2579 dan Ibnu Hibban dalam shahihnya No. 4554.

Sesungguhnya Rasulullah lebih jujur darimu. Dan sesungguhnya Allah paling jujur.' Lalu dia masuk Islam lagi dan berislam dengan baik."

Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali Imran: 97)**

Sebab turunnya ayat

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika turun firman Allah,

'Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

Orang-orang Yahudi berkata, 'Kalau demikian kami juga orang muslim.' Rasulullah berkata,"*Sesungguhnya Allah memfardhukan atas orang-orang muslim untuk menunaikan haji.'* Orang-orang Yahudi menjawab, 'Haji tidak diwajibkan atas kami.' Dan, mereka pun enggan menunaikan haji. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.'"

Ayat 100, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ

بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman." **(Ali Imran: 100)**

Sebab turunnya ayat

Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliah orang-orang Aus dan al-Khazraj saling bermusuhan. Pada suatu ketika, setelah kedatangan Islam, mereka berkumpul dan berbincang-bincang tentang apa yang pernah terjadi di antara mereka sebelum kedatangan Islam. Hingga akhirnya mereka sama-sama naik pitam dan sebagian mereka saling menghunus senjata. Lalu turunlah firman Allah ta'ala,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ
وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

'Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 101)**

Dan dua ayat setelahnya. Ibnu Ishaq dan Abusy Syekh meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Pada suatu hari Syas bin Qais, seorang Yahudi, melintasi orang-orang dari kabilah Aus dan Khazraj yang sedang berbincang-bincang. Syas sangat tidak suka dengan keakraban kedua kabilah tersebut setelah permusuhan yang sekian lama terjadi antar mereka. Maka dia menyuruh seorang pemuda Yahudi yang bersamanya untuk ikut bergabung bersama orang-orang Aus dan Khazraj tersebut, lalu mengingatkan mereka tentang Hari Bi'ats. Pemuda itu pun melakukan perintah Syas. Akibatnya orang-orang Aus dan Khazraj pun saling berselisih dan saling membangga-banggakan kabilah mereka. Hingga seorang dari Aus yang bernama Aus bin Qaizhi dan seorang dari Khazraj yang bernama Jabbar bin Shakar melompat berdiri dan keduanya saling mencela. Amarah

kedua kabilah tersebut pun memuncak dan mereka sudah bersiap-siap untuk berperang. Lalu kejadian itu sampai kepada Rasulullah. Maka beliau mendatangi mereka, lalu menyampaikan nasihat kepada mereka dan memperbaiki kembali hubungan mereka. Mereka pun mendengarkan dan menaati nasihat Rasulullah tersebut. Lalu Allah menurunkan firman-Nya pada Aus dan Jabbar serta orang-orang yang bersama mereka,

'Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu mengikuti sebagian dari orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah beriman." **(Ali Imran: 100)**

Dan Allah menurunkan kepada Syas bin Qais firman-Nya,

'Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendakinya (jalan Allah) bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(Ali Imran: 99)**

Ayat 113, yaitu firman Allah ta'ala,

۞ لَيْسُوا سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)." **(Ali Imran: 113)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, dan Ibnu Mandah dalam *ash-Shahabah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'iyyah, Usaid bin Sa'iyyah, Asad bin Abd, dan orang-orang Yahudi lainnya masuk Islam serta beriman, membenarkan Islam dan senang dengan Islam, para pendeta Yahudi dan orang-orang kafir dari mereka berkata,"Hanya orang-orang yang tidak baik dari golongan kami yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya. Seandainya mereka itu orang-orang yang baik,

tentunya mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti yang lain.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya pada peristiwa itu,*'Mereka itu tidak sama....'*"[55]

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah mengakhirkan shalat isya. Ketika beliau datang ke masjid, orang-orang masih menunggu shalat. Lalu beliau bersabda,

﴿أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الأَدْيَانِ أَحَدٌ يَذْكُرُ اللهَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ﴾

'Sesungguhnya tidak seorang pun dari pengikut agama-agama yang ada ini yang berzikir kepada Allah pada waktu ini kecuali kalian.'

Lalu turun firman Allah,

'Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat).... Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.'" **(Ali Imran: 113-115)**[56]

Ayat 118, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti." **(Ali Imran: 118)**

---

[55] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir,* No. 1372 .

[56] *Ibid.,* No. 10060 .

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang muslim menjalin hubungan baik dengan orang-orang Yahudi karena ketika masa jahiliah mereka membuat janji setia untuk saling membela. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka yang melarang mereka menjadikan orang-orang Yahudi itu sebagai teman kepercayaan demi menghindari keburukan, yaitu firman-Nya,

'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu ....'"

Ayat 121, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(Ali Imran: 121)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Saya katakan kepada Ibnu Mas'ud, 'Beri tahu saya tentang kisah kalian pada Peperangan Uhud.' Ibnu Mas'ud menjawab,"Bacalah ayat setelah 120 dari surah Ali Imran, maka engkau akan mendapati kisah kami, *'Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Ali Imran: 121)**

Hingga firman Allah,

'Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut,..." **(Ali Imran: 122)**

Ibnu Mas'ud berkata lagi, 'Mereka adalah orang-orang yang meminta jaminan keamanan kepada orang-orang musyrik, hingga firman-Nya,

وَلَقَدۡ كُنتُمۡ تَمَنَّوۡنَ ٱلۡمَوۡتَ مِن قَبۡلِ أَن تَلۡقَوۡهُ فَقَدۡ رَأَيۡتُمُوهُ وَأَنتُمۡ تَنظُرُونَ ١٤٣

'Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.'" **(Ali Imran: 143)**

Ibnu Mas'ud berkata, 'Itu adalah angan-angan para orang mukmin untuk bertemu musuh, hingga firman-Nya,

'...Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?...'" **(Ali Imran: 144)**

Ibnu Mas'ud berkata lagi, 'Itu adalah teriakan setan pada Perang Uhud, yaitu, 'Muhammad telah terbunuh.'

Hingga firman-Nya, '*...Keamanan (berupa) kantuk...*', maksudnya adalah membuat mereka merasa mengantuk.'"

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Firman Allah,

'Ketika dua golongan dari kamu ingin (mundur) karena takut....' **(Ali Imran: 122)**

Ayat itu turun kepada kami, Bani Salamah dan Bani Haritsah."[57]

Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa pada Perang Badar orang-orang muslim mendengar bahwa Kirz bin Jabir al-Muharibi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik. Hal itu membuat orang-orang muslim merasa kacau. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

"(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?'"Ya' (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." **(Ali Imran: 124-125)**

---

[57] HR Bukhari dalam *Kitabul Maghaazi*, No. 3745 dan HR Muslim dalam *Kitabu Fadhaa'ilish Shahaabah*, No. 4560.

Kemudian Kirz mendengar berita kekalahan orang-orang musyrik. Maka dia pun tidak jadi memberi bantuan kepada orang-orang musyrik dan Allah pun tidak memberi bantuan pasukan lima ribu malaikat kepada orang-orang muslim.

Ayat 128, yaitu firman Allah ta'ala,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ



"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim." **(Ali Imran: 128)**

Sebab turunnya ayat

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa pada Perang Uhud, gigi Nabi saw. patah, wajah beliau terluka hingga darah mengalir di wajah beliau. Lalu beliau bersabda,

﴿كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ﴾

"Bagaimana satu kaum akan beruntung jika mereka melakukan hal ini terhadap nabi mereka yang mengajak mereka kepada Tuhan mereka?"

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)...." **(Ali Imran: 128)**[58]

Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah berdoa, *'Ya Allah laknatlah si Fulan. Ya Allah laknatlah al-Harits bin Hisyam. Ya Allah laknatlah Suhail bin Umar. Ya Allah laknatlah Shafwan bin Umayyah.'* Lalu turunlah firman Allah,

'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)...." **(Ali Imran: 128)**

---

[58] HR Muslim dalam *Kitabus Siyar wal Jihaad*, No. 1791 dan Ahmad dalam *al Musnad*, No. 11518 .

Lalu mereka semua diampuni."[59]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah hadits yang semisal dengan di atas.[60]

Al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Cara menggabungkan kedua hadits di atas adalah ketika shalat, Rasulullah mendoakan keburukan atas orang-orang yang disebutkan tersebut setelah apa yang menimpa beliau pada Perang Uhud. Lalu turunlah firman Allah pada dua hal tersebut secara bersamaan, tentang apa yang menimpa beliau dan doa beliau karena hal itu."

Selanjutnya al-Hafizh Ibnu Hajjar berkata, "Akan tetapi sebuah riwayat di dalam *Shahih Muslim* membuat penggabungan tersebut menjadi rancu. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah di waktu fajar ketika shalat berdoa,

﴿اَللَّهُمَّ الْعَنْ رَعْلاً وَذَكْوَانَ وَعَصِيَّةَ﴾

'Ya Allah laknatlah Ra'al, Dzikwan, dan Ashiyyah.'

Hingga Allah menurunkan firman-Nya, *'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)....'* **(Ali Imran: 128)**

Bentuk kerancuan yang ditimbulkannya adalah ayat di atas turun pada kisah Perang Uhud, sedangkan kisah Ra'al dan Dzikwan terjadi setelahnya. Kemudian saya melihat ada *'illah* (cacat) pada hadits ini, yaitu terjadi *idraj* (kata-kata perawi yang masuk ke dalam hadits) di dalamnya. Karena kata-kata, 'Hingga Allah menurunkan,' adalah *munqathi'* dari riwayat az-Zuhri dari orang yang menyampaikannya kepada az-Zuhri. Hal itu dijelaskan Muslim. Model *balaagh* (yaitu kata-kata seorang perawi, 'Telah sampai kepada saya') seperti ini tidak bisa diterima dari orang yang saya sebutkan itu."

Al-Hafizh Ibnu Hajjar juga berkata, "Kemungkinan juga bisa dikatakan bahwa kisah Ra'al dan Dzikwan terjadi setelah Perang Uhud dan ayat di atas turun agak belakangan dari sebab turunnya. Kemudian ayat di atas turun pada semua peristiwa itu."

Saya katakan, "Terdapat riwayat tentang sebab turun ayat di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam tarikhnya dan oleh

---

[59] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3762 dan Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 5406.

[60] HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4194.

Ibnu Ishaq dari Salim bin Abdillah bin Umar, dia berkata, 'Seorang lelaki dari Quraisy mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau melarang kami untuk mencaci.' Kemudian dia membalikkan badannya dan membelakangi Rasulullah lalu membuka pakaiannya sehingga pantatnya kelihatan. Maka Rasulullah melaknatnya dan mendoakan keburukan atasnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)....' **(Ali Imran: 128)**

Kemudian lelaki itu masuk Islam dan dia pun berislam dengan baik."

Hadits ini *mursal ghariib.*

Ayat 130, yaitu firman Allah ta'ala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(Ali Imran: 130)**

Sebab turunnya ayat

Al-Faryabi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dulu orang-orang melakukan jual beli dengan memberikan tenggang waktu pembayaran hingga waktu tertentu. Ketika tiba waktu pembayaran namun si pembeli belum juga sanggup membayar, si penjual menambahkan harganya dan menambahkan tenggang waktunya. Lalu turunlah firman Allah,

'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda....'"

Al-Faryabi juga meriwayatkan dari Atha', dia berkata, "Pada masa jahiliah, Tsaqif memberi utang kepada Bani Nadhir. Ketika tiba waktu pembayaran, mereka berkata, 'Kami akan mengambil riba darinya dan kalian undur pelunasannya.'

Maka turunlah firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda....'"*

Ayat 140, yaitu firman Allah ta'ala,

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ
نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ
شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim." **(Ali Imran: 140)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika berita tentang hasil Peperangan Uhud tidak kunjung tiba kepada para wanita, mereka pun keluar untuk mencari informasi. Ketika di jalan mereka berpapasan dengan dua orang lelaki yang sedang menunggang unta, lalu salah seorang wanita tersebut bertanya kepada keduanya, 'Bagaimana keadaan Rasulullah?'

Keduanya menjawab, 'Beliau masih hidup.'

Wanita tadi berkata, 'Jika demikian, saya tidak peduli jika Allah menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai syuhada.' Dan turun firman Allah seperti kata-kata wanita tadi,

'...dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada....'"

Ayat 143, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ
تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

"Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; maka (sekarang) kamu sungguh, telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." **(Ali Imran: 143)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa beberapa orang sahabat berkata, "Andainya kita terbunuh sebagaimana mereka yang terbunuh di Perang Badar." Atau mereka berkata, "Seandainya ada peperangan lagi seperti Peperangan Badar yang bisa kita ikuti, kita akan memerangi orang-orang musyrik dan kita mendapatkan kemenangan. Atau kita mencari *syahaadah* dan surga, atau bertahan hidup dan mendapatkan rezeki (*ghanimah*)."

Lalu saat Perang Uhud pun tiba, dan Allah menakdirkan mereka masih hidup, yang ikut berperang ternyata hanya orang-orang yang dikehendaki Allah saja. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

" Dan kamu benar-benar mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya;"..."

Ayat 144, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

Sebab turunnya ayat

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Umar, dia berkata, "Ketika peperangan Uhud, kami berpisah dengan Rasulullah. Lalu saya mendaki Gunung Uhud, di sana saya mendengar orang-orang berkata, 'Muhammad telah terbunuh.' Maka saya membatin,"Tak

seorang pun yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, kecuali akan saya bunuh.'

Ketika saya perhatikan ke bagian bawah Gunung Uhud, saya melihat Rasulullah dengan orang-orang sedang kembali. Lalu turun firman Allah, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'"*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ar-Rabi', dia berkata, "Ketika kekalahan menimpa orang-orang muslim dan mereka berteriak-teriak memanggil Rasulullah, orang-orang berkata, 'Rasulullah telah terbunuh.' Maka sekelompok orang berkata, 'Seandainya dia seorang nabi, tentu tidak akan terbunuh.' Dan sekelompok orang lainnya berkata, 'Berperanglah demi sesuatu yang untuknya Nabi kalian berperang, hingga Allah memenangkan kalian atau kalian menyusul beliau.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'"*

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari Abu Najih bahwa seorang lelaki dari Muhajirin berpapasan dengan seorang lelaki Anshar yang berlumuran darah. Lalu dia berkata, "Apakah engkau merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?" Maka orang Muhajir tadi menjawab, "Jika beliau telah terbunuh, maka beliau telah menyampaikan risalahnya. Maka berperanglah kalian demi agama kalian." Lalu turunlah firman Allah di atas.

Ibnu Rahuyah meriwayatkan dalam musnadnya dari az-Zuhri bahwa ketika Peperangan Uhud setan meneriakkan bahwa Rasulullah telah terbunuh. Ka'ab bin Malik berkata, "Saya orang pertama yang mengetahui kondisi Rasulullah sebenarnya. Saya melihat beliau memakai topi baja, lalu saya berteriak, 'Itu Rasulullah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul;...'"*

Ayat 154, yaitu firman Allah ta'ala,

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ
يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ يُخْفُونَ
فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

مَا قُتِلْنَا هٰهُنَا ۗ قُلْ لَّوْ كُنْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِيْنَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ
اِلٰى مَضَاجِعِهِمْ ۚ وَلِيَبْتَلِيَ اللّٰهُ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِيْ
قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ١٥٤

"Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah (Muhammad), 'Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati." **(Ali Imran: 154)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Rahuyah meriwayatkan dari az-Zubair, dia berkata, "Ketika ketakutan sangat menghantui kami pada Perang Uhud dan Allah menurunkan rasa kantuk kepada kami hingga setiap orang dari kami kepalanya tertunduk sampai dagunya menempel di dadanya karena tidur, saya seperti bermimpi mendengar kata-kata Mu'tab bin Qusyair, 'Sekiranya kita memiliki hak campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terbunuh di sini.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu,... Dan Allah Maha Mengetahui isi hati." **(Ali Imran: 154)**

Ayat 161, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ
كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦١

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi." **(Ali Imran: 161)**

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan at-Tirmidzi—dan dia menghasankannya—meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat di atas turun pada sebuah kain merah yang hilang pada Peperangan Uhud. Maka beberapa orang berkata,"'Mungkin Rasulullah telah mengambilnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)....'"[61]

Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya *tsiqaat (reliable)* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah mengirim satu tentara. Kemudian panjinya kembali. Lalu beliau mengirim kembali, namun panjinya kembali juga. Kemudian beliau mengutus kembali, lalu panjinya dikembalikan dengan emas sebesar kepala kijang. Maka turunlah firman Allah,

'Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)....'"

[61] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Qiraa'at*, No. 3971 dan at-Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3009.

Ayat 165, yaitu firman Allah ta'ala,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ
مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah,"Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 165)**

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab, dia berkata, "Pada Perang Uhud, orang-orang muslim dihukum karena apa yang mereka lakukan pada Perang Badar, yaitu karena mereka mengambil tebusan dari musuh untuk membebaskan tawanan. Sehingga pada Perang Uhud tujuh puluh orang terbunuh, para sahabat beliau melarikan diri, gigi beliau patah, topi baja beliau pecah, dan darah mengalir di wajah beliau. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud),...'"

Ayat 169, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ
يُرۡزَقُونَ ١٦٩

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki." **(Ali Imran: 169)**

Sebab turunnya ayat

Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah bersabda,

﴿لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَحُسْنَ مَقِيلِهِمْ قَالُوا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُونَ مَا صَنَعَ اللهُ لَنَا لِئَلَّا يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ وَلَا يَنْكُلُوا عَنِ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ﴾

'Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada Perang Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam tubuh burung-burung hijau yang minum dari sungai-sungai surga dan makan dari buahnya. Lalu burung-burung itu terbang ke peraduan di dalam lampu yang terbuat dari emas di bawah naungan Arasy. Ketika mereka mendapati makanan dan minuman mereka yang nikmat serta tempat istirahat yang bagus, mereka berkata, 'Seandainya saudara-saudara kami tahu apa yang diberikan Allah kepada kami sehingga mereka tidak enggan untuk berjihad dan tidak mundur dari peperangan.' Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Aku menyampaikan hal itu kepada saudara-saudara kalian.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati....' Dan ayat setelahnya."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Jabir riwayat yang semisal di atas.[62]

Ayat 172, yaitu firman Allah ta'ala,

اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْۢ بَعْدِ مَآ اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۛ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيْمٌۚ ﴿١٧٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar." **(Ali Imran: 172)**

---

[62] HR Abu Dawud dalam *Kitabul Jihaad*, No. 2158 dan HR Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2400.

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah membuat hati Abu Sufyan merasa takut pada Perang Uhud setelah apa yang dia lakukan. Lalu dia kembali ke Mekah. Rasulullah bersabda,"'*Sesungguhnya Abu Sufyan telah menang sedikit atas kalian. Dia telah kembali dan Allah telah membuatnya ketakutan.'*"

Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, dan para pedagang datang ke Madinah pada bulan Dzul Qa'idah. Lalu mereka singgah di Badar Shughra. Mereka datang setelah Perang Uhud terjadi. Ketika itu orang-orang mukmin banyak yang masih terluka dan belum sembuh. Lalu Rasulullah mengajak orang-orang untuk berangkat bersama beliau.

Lalu setan pun datang dan menakut-nakuti anak buahnya dengan berkata, "Sesungguhnya orang-orang (para musuh) telah berkumpul untuk menyerbu kalian." Maka seseorang tidak mau mengikutinya dan berkata, "Sesungguhnya aku tetap pergi berperang, walaupun tidak ada seorang pun yang mengikutiku." Rasulullah pun mengajak Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, az-Zubair, Sa'ad, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah ibnul-Yaman, dan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dalam pasukan yang berjumlah tujuh puluh orang. Lalu mereka bergerak mencari Abu Sufyan hingga sampai di Shafra`. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul...."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata, 'Kalian tidak membunuh Muhammad, tidak pula membawa gadis-gadis yang muda. Sungguh buruk apa yang kalian lakukan ini. Kembalilah!'

Rasulullah mendengar hal itu. Lalu beliau mengutus beberapa orang muslim hingga sampai Hamraa'ul Asad atau sumur Abu Utaibah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul....'

Ketika itu Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah, 'Kita akan ketemu lagi di Badar karena di sana kalian telah membunuh teman-

أسباب النزول

SEBAB TURUNNYA AYAT AL-QUR'AN

Kitab ini bernama *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*. Ia ditulis oleh ulama terkemuka Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Ia merangkum dari berbagai kitab kumpulan hadits dan kitab-kitab rujukan utama, serta menyeleksinya dari tafsir-tafsir para ahli riwayat.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin kita dapat mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya."

Ibnu Daqiqil Id berkata, "Penjelasan tentang sebab turunnya ayat merupakan cara yang ampuh untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu memahami kandungan ayat tersebut. Karena dengan mengetahui sebab turunnya ayat, seseorang dapat mengetahui akibat yang merupakan buah dari sebab tersebut. Beberapa orang dari kalangan salaf tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."

ISBN 978-979-077-075-1
9 789790 770751

GEMA INSANI